

**PRAKTEK RITUAL KEAGAMAAN DALAM TRADISI
TOLAK BALA DI KECAMATAN MEUKEK
KABUPATEN ACEH SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

YUSRA NABILLA

NIM.180501030

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022 M/1444 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam
Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) Dalam Ilmu
Sejarah dan Kebudayaan Islam

Oleh:

YUSRA NABILLA

NIM. 180501030

**Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Disetujui untuk diuji /dimunaqasahkan oleh:

Pembimbing I

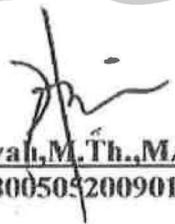
Pembimbing II


Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag
NIP. 195808251989031005


Rahmat Syahputra, M. Pd. M. Ag
NIP.

A R - R A N I R Y

**Mengetahui,
Ketua Prodi Sejarah dan Peradaban Islam**


Hermansyah, M. Th., MA. Hum
NIP: 198005052009011021

SKRIPSI

**Praktek Ritual Keagamaan dalam Tradisi Tolak Bala di Kecamatan Meukek
Kabupaten Aceh Selatan**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, Dinyatakan Lulus dan Diterima Salah
Satu Syarat Penyelesaian Program Sarjana (S-1)
Dalam Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Pada Hari/Tanggal

Senin, 26 Desember 2022

3 Jumadil Akhir 1444 H

**Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi**

Ketua



Prof. Dr. H. Misri A. Muchisin, M. Ag
NIP: 196303021994031001

Sekretaris



Rahmad Syahputra, M.Pd

Penguji I



Ruhamah, M. Ag
NIP: 197412242006042002

Penguji II



Drs. Husaini Husda, M. Pd
NIP: 196404251991011001

Mengetahui

**Dekan fakultas Adab dan Humaniora
UIN Ar-Raniry Banda Aceh**



Syarifuddin, M. A, Ph. D

NIP: 197001011997031005 ✓



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Yusra Nabilla

NIM : 180501030

Prodi : Sejarah Dan Kebudayaan Islam

Judul Skripsi :Praktek Ritual Keagamaan dalam Tradisi Tulak Bala di Kecamatan
Meukek Kabupaten Aceh Selatan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah saya ini adalah asli karya saya sendiri dan jika dikemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini maka saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Dengan demikian surat pernyataan ini saya buat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 26 Desember 2022

Yang Menyatakan,




(Yusra Nabilla)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah, Segala Puji bagi Allah SWT berkat rahmat dan hidayah-Nya disertai limpah rahmat dan pertolongan-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ” **Praktek Ritual Keagamaan Dalam Tradisi Tulak Bala Di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan**”. Shalat beriring salam tidak lupa disampaikan keharibaan Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Ayahanda tercinta Yaklis dan ibunda Yanizah, yang telah membesarkan dan memberi kasih sayang, semangat dan dukungan doa yang tak henti-hentinya, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini. Tanpa dukungan orangtua penulis tidak akan dapat menyelesaikan pendidikan ini dengan mudah. Dan terimakasih kepada semua keluarga besar yang selalu memberikan doa, motivasi, saran dan dukungan agar penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak Prof. Dr. H. Misri A. Muchisin, M. Ag sebagai pembimbing I dan kepada bapak Rahmad Syahputra, M.Pd sebagai pembimbing II, yang sangat berjasa dan telah meluangkan waktu, pikiran serta memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti, sehingga dengan adanya motivasi, saran dan dukungan serta petunjuk-

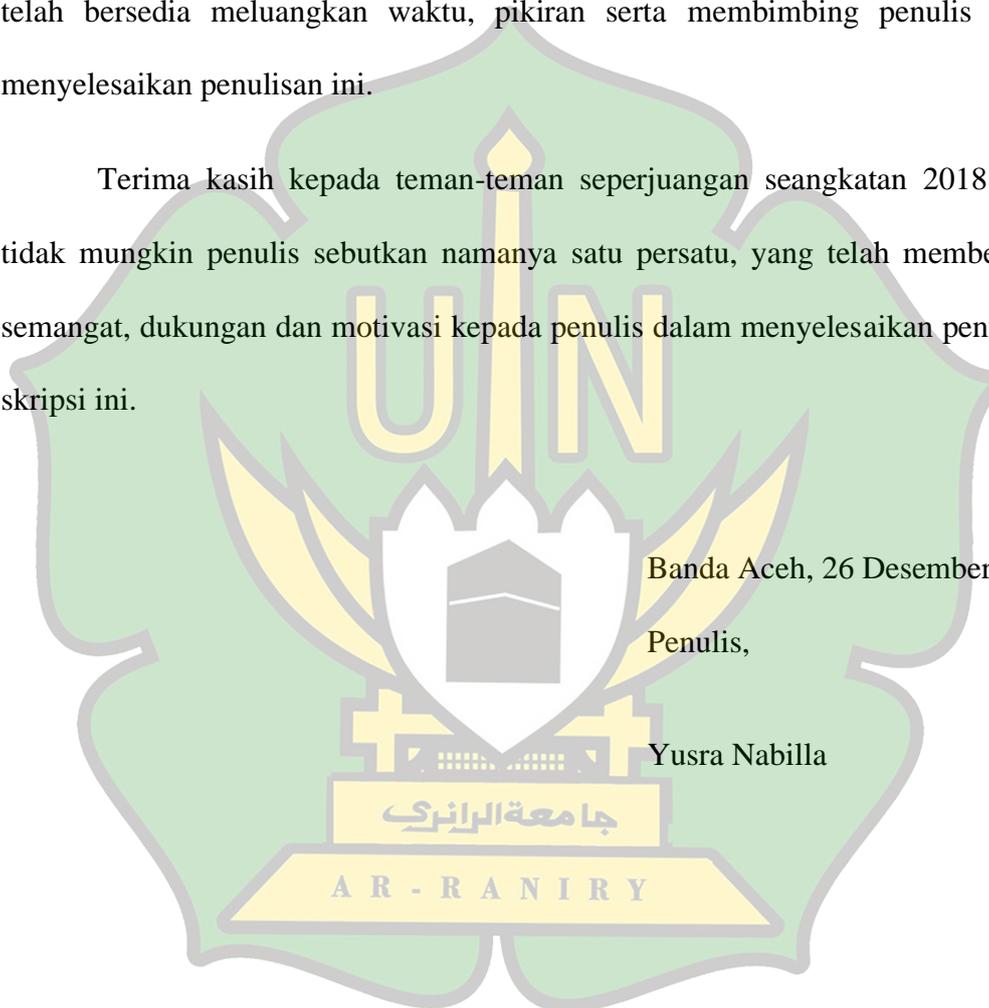
petunjuk dari pembimbing, maka dengan izin Allah SWT penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dan ucapan terima kasih kepada Drs. Nasruddin AS, M.Hum selaku Penasehat Akademik, dan ucapan terima kasih juga kepada ibu Ruhamah, M. Ag dan Drs. Husaini Husda, M. Pd selaku penguji yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran serta membimbing penulis untuk menyelesaikan penulisan ini.

Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan seangkatan 2018 yang tidak mungkin penulis sebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan semangat, dukungan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Banda Aceh, 26 Desember 2022

Penulis,

Yusra Nabilla



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penjelasan Istilah.....	7
F. Kajian Pustaka.....	10
G. Metode Penelitian.....	11
H. Sistematika Penelitian	18
BAB II LANDASAN TEORI TENTANG TOLAK BALA.....	20
A. Konsep Praktek Ritual Keagamaan.....	20
1. Pengertian Pretek Ritual Keagamaan.....	23
2. Urgensi Ritual Keagamaan	23
B. Tradisi Tolak Bala.....	24
1. Pengertian Tradisi Tolak Bala.....	24
2. Proses Pelaksanaan Tradisi Tolak Bala.....	27
BAB III PRAKTEK RITUAL KEAGAMAAN DALAM TRADISI TOLAK BALA DI KECAMATAN MEUKEK KABUPATEN ACEH SELATAN	29
A. Gambaran Umum Masyarakat Meukek	29
B. Sejarah Tradisi Tolak Bala di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan	
C. Kegiatan Praktek Ritual Keagamaan Dalam Tradisi Toak Bala di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan	33
BAB IV TRADISI TOLAK BALA DI KECAMATAN MEUKEK KABUPATEN ACEH SELATAN	46
A. Pendapat Ulama dan Tokoh Adat dan Budaya di Kecamatan Meukek.....	46

BAB V PENUTUP	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR LAMPIRAN

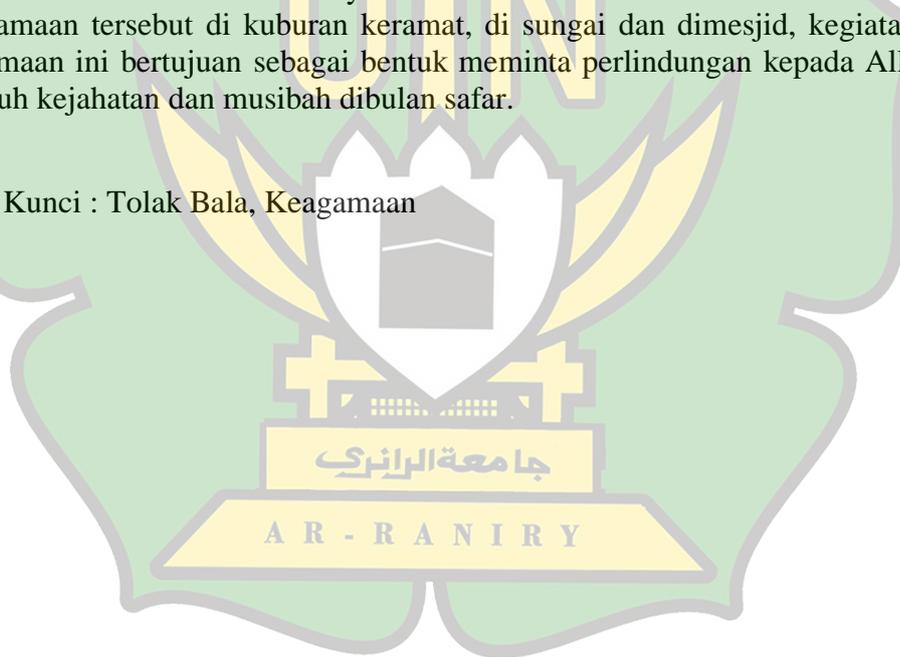
- Lampiran 1 : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Mengadakan Penelitian dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Lampiran 3 : Surat Keterangan telah melakukan penelitian dari Kantor Camat Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 : Dokumentasi
- Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Praktek Ritual Keagamaan dalam Tradisi Tolak Bala di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan”. Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana praktek ritual keagamaan dalam tradisi tolak bala, bagaimana bentuk kegiatan tradisi tolak bala dan bagaimana pandangan masyarakat mengenai pelaksanaan tradisi tolak di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk praktek ritual keagamaan dalam tradisi tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan Informan sebanyak 12 orang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa praktek ritual keagamaan dalam tradisi tolak bala di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan telah dilakukan secara turun-temurun hingga saat sekarang ini masih dilaksanakan setiap tahunnya. Dalam Proses kenduri tolak bala banyak ritual keagamaan yang dilakukan oleh Masyarakat di Kecamatan Meukek, seperti melalukan berzikir, bershalawat, pengajian, membaca surat yasin, shalat sunnah dan membaca doa bersama. Masyarakat di Kecamatan Meukek melaksanakan ritual keagamaan tersebut di kuburan keramat, di sungai dan dimesjid, kegiatan ritual keagamaan ini bertujuan sebagai bentuk meminta perlindungan kepada Allah dari seluruh kejahatan dan musibah dibulan safar.

Kata Kunci : Tolak Bala, Keagamaan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara terminologi Islam merupakan agama wahyu berintikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya yang terakhir dan meliputi ajaran seluruh aspek kehidupan manusia. Secara istilah Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yang isinya bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan tuhan, melainkan juga mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, budaya dan alam jagat raya.¹

Aceh merupakan daerah yang adat istiadat masyarakatnya tidak bisa lepas dari syariat Islam masyarakat Aceh adalah masyarakat yang mempunyai beragam kebiasaan yang sudah menjadi tradisi, dan dijadikan sebagai panduan dalam perbuatan sehari-hari, yang dianggap bisa menjaga dan mampu memberikan rasa aman kepada masyarakat jika dikerjakan seperti biasanya dan diperlakukan dengan layak dan wajar.²

Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan kepercayaan agama ditandai dengan sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam artian suatu pengalaman yang suci. Pengalaman itu berupa sesuatu yang dilakukan atau diperlukan dan dibutuhkan manusia untuk

¹Muhammad Syaltout, *Al-Islam Aqidah Wa Syar'iah*, (Mesir: Dar al-Qolam,1996), hlm.9.

²Darwis A. Sulaiman, dkk., *Aceh Bumi Iskandar Muda*, (Banda Aceh: Pemerintah Prov. NAD, 2008) . hlm 178

mengungkapkan hubungannya dengan Tuhan, kemudian manusia memikirkan sebuah jalan yang sesuai untuk melakukan persembahan tersebut, timbullah berbagai bentuk ritual agama diantaranya ibadah atau tata cara kebaktian oleh karena itu ritual agama dilakukan pada beberapa tempat, dan waktu yang khusus, perbuatan yang luar biasa, dan berbagai kebutuhan ritual lain yang dianggap sakral.³

Ritual keagamaan merupakan suatu bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat, kegiatan tersebut berbentuk pengajian dan doa bersama serta sebagai bentuk kepercayaan. Ritual keagamaan terbagi dalam empat macam komponen yang merupakan suatu kesatuan pertama, adanya tempat ritual, kedua adanya benda-benda, ketiga adanya alat-alat ritual, dan keempat adanya orang-orang yang bersangkutan dengan ritual, sehingga dari keempat komponen itu dianggap keramat. Adat istiadat masyarakat Aceh adalah rangkaian dari sisi budaya yang ada dan mekar di Aceh. Dalam kehidupan bermasyarakat budaya Aceh dikenal dengan adat Aceh, pada umumnya semua masyarakat memiliki adat istiadat atau kebiasaan yang biasanya bisa mempengaruhi tingkahlaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat. Sebagian dari bentuk tradisi masyarakat Aceh ialah tradisi atau khanduri, khanduri ini merupakan kebiasaan Masyarakat Aceh yang erat kaitannya dengan syari'at.⁴

Tradisi adalah sebuah kata yang sangat akrab terdengar dan terdapat di segala bidang. Tradisi menurut etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau

³Y. Sumandiyo Hadi, *“Seni dalam Ritual Agama”*, (Yogyakarta: Buku Pustaka, 2006), hlm. 31.

⁴Aji Akhsal, *“Unsur Teologis dalam Tradisi Khanduri Blang di Desa Ruak, Kecamatan Kluet Utara”* (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2017), hlm. 4.

kebiasaan yang turun temurun, atau peraturan yang dijalankan masyarakat. Tradisi Tolak Bala atau *Rabu Abeh* adalah hari Rabu terakhir di bulan Safar, yang mana pada bulan Safar Allah SWT banyak menurunkan berbagai bentuk macam Bala di muka bumi. Menurut pandangan masyarakat di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan, bahwa *Uroe Rabu Abeh* (Hari Rabu terakhir) memang diidentik dengan Bulan Bala, dan harus dilakukan ritual keagamaan untuk menghindari malapetaka yang lebih besar.⁵

Sebab dalam pandangan masyarakat setiap tahun, tolak bala diselenggarakan setahun sekali pada hari Rabu terakhir di bulan safar, bulan kedua dalam kelender Islam. Tolak bala memiliki dua dimensi, di satu pihak kegiatan tolak bala diseleenggarakan dengan maksud untuk membuang sial dengan cara mengirimkan sesajen kelaut, dimana dipercaya dari lautlah asal kematian, penyakit dan bencana, namun dilain pihak tolak bala dalam dimensi Islam berarti kematian, penyakit, bencana tidaklah berasal dari setan, jin dan makhluk halus lainnya tetapi segala sesuatu ditentukan oleh Allah SWT, oleh karena itu jika seseorang ingin menghindari kematian, penyakit dan bencana seseorang harus memohon perlindungan dari Allah SWT dengan melakukan kegiatan shalat dan berdoa sebagai upaya memohon perlindungan kepada Allah SWT.⁶

Ritual tolak bala pertamakali dilaksanakan oleh leluhur orang Aceh dan dilaksanakan di beberapa tempat, salah satunya di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan, dalam tradisi tolak bala terdapat kegiatan ritual keagamaan yang

⁵Aji Akhsal, *Unsur Teologis, ...* hlm.6

⁶A bdul Manan, *Ritual Kelender Aneuk Jamee di Aceh Selatan*, (Banda Aceh: Lemabga Naskah Aceh, 2021), hlm, 61.

dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan dalam tradisi tolak bala yang berbentuk doa bersama dan pengajian bersama masyarakat sebagai bentuk kepercayaan menghindari musibah di bulan safar. Bulan Safar adalah salah satu bulan di dalam kalender Hijriah yang diindentik dengan cuaca pancaroba atau suasana yang tidak menentu serta beraura kurang baik terhadap kebugaran fisik maupun psikis yang membuat manusia menjadi rentan oleh gangguan berbagai jenis penyakit, sehingga masyarakat di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan sering juga di sebut sebagai Bulan Panas. Bulan Safar bagi masyarakat Aceh khususnya di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan diindentik dengan Bulan Turun Bala dari sang pencipta ke bumi.⁷

Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan adalah sebuah kecamatan yang masih sangat pekat akan tradisi, dan ritual keagamaan salah satunya yaitu tradisi tolak bala, dimana tradisi dalam tradisi tersebut banyak ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat, mulai dari doa bersama hingga pengajian serta bentuk-bentuk ritual lainnya, masyarakat di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan pada hari tersebut memasak makanan yang akan di makan bersama masyarakat lainnya di tempat pengajian dan doa bersama, masyarakat meyakini tradisi ini telah dilakukan secara turun temurun sebagai bentuk untuk menghindari berbagai musibah dan penyakit.

⁷Berdasarkan hasil observasi awal peneliti dengan masyarakat di kecamatan meukek kabupaten aceh selatan, pada tanggal 02 Agustus 2021.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan, tradisi tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat merupakan sebagai bentuk preventif untuk menghindari berbagai musibah yang dipercaya ada pada bulan Safar, masyarakat di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan dianjurkan melakukan ritual keagamaan diantaranya salat sunah, berdoa, bersedekah, serta memperbanyak ibadah lainnya. Salah satu di antara amalan yang dilakukan para ulama terdahulu menyambut bulan Safar, yakni melakukan salat sunah yang dikenal dengan *lidaf'il Bala* (salat untuk menolak Bala). Shalat *lidaf'il bala'* merupakan salat sunah hajat yang dikerjakan pada malam atau hari Rabu akhir bulan Safar, tepatnya pada hari Rabu pada pekan keempat, praktek ritual keagamaan dilakukan sebagai bentuk kepercayaan masyarakat sekitar sebagai bentuk menghindari musibah yang dilakukan pada bulan safar.

Pada akhir prosesi Tolak Bala digelar kenduri berupa makan bersama-sama dari nasi di dalam bungkus dan lauk berupa ikan yang sudah dibawa dari rumah masing-masing oleh masyarakat di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Selanjutnya, setelah dilakukan ritual mandi kembang dan wangi-wangian, di sebagian orang-orang bersama keluarga atau kerabat melakukan mandi bersama. Mandi bersama ini dilakukan dengan intensi membuang seluruh aura negatif dari fisik dan psikis seseorang yang dapat mengundang bala. Setiap tetes air dari tubuh dan jiwa yang jatuh ke aliran sungai, laut, ataupun pemandian, menjadi simbol gugurnya semua hal yang dianggap mengundang bala.

Berdasarkan permasalahan dan uraian di atas, maka peneliti tertarik meneliti lebih lanjut mengenai permasalahan tersebut dalam sebuah karya ilmiah dengan

judul “*Praktek Ritual Keagamaan dalam Tradisi Tolak Bala di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan*”

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Pertama bagaimana praktek ritual keagamaan dalam tradisi tolak bala di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan?

Kedua bagaimana bentuk-bentuk praktek ritual keagamaan dalam tradisi tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan ?

Ketiga bagaimana pandangan masyarakat terhadap kepercayaan praktek ritual keagamaan dalam tradisi tolak bala di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

Pertama untuk mengetahui bagaimana praktek ritual keagamaan dalam tradisi tolak bala di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan.

Kedua untuk mengetahui bentuk-bentuk praktek ritual keagamaan dalam tradisi tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan

Ketiga untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap kepercayaan praktek ritual keagamaan dalam tradisi tolak bala di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan

D. Manfaat Penelitian

Bedasarkan ruang lingkup dan permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

Pertama manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan berguna untuk memperkaya wawasan serta kajian dalam praktek ritual keagamaan dalam tradisi tolak bala di Aceh, serta menjadi sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya.

Kedua manfaat Praktis

Untuk menambahkan pengetahuan dan keterampilan dalam penyusunan penelitian lanjutan serta dapat digunakan sebagai dasar perbandingan dan referensi bagi penelitian lain yang sejenis. Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi sarana informasi untuk memperkaya cakrawala berpikir dan sebagai bahan referensi tambahan untuk penelitian ilmiah yang akan dilakukan.

E. Penjelasan Istilah

1. Praktek Ritual Keagamaan

Praktek adalah sebuah prilaku yang belum spontan terwujud dalam suatu tindakan (*over behavior*), agar terwujudnya sikap menjadi suatu perbedaan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, yang berupa

perlengkapan. Praktek juga bisa dikatakan memilih berbagai objek yang berhubungan mengenai tingkatan yang ingin dilakukan serta melakukannya sesuai dengan urutan yang benar.⁸

Ritual adalah sebuah upacara atau perayaan (*celebration*) yang berkaitan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat tertentu, yang memunculkan rasa hormat yang luhur yaitu suatu kenangan yang suci. Kenangan/pengalaman yang dimaksud merupakan segala sesuatu yang diciptakan atau yang digunakan manusia untuk mengatakan hubungannya dengan “Tuhan”, hubungan tersebut bukanlah sesuatu yang sifatnya biasa ataupun bersifat umum, akan tetapi sesuatu yang bersifat khusus dan menjadi keistimewaan, kemudian manusia membuat sesuatu yang dianggap layak untuk melakukan perjumpaan tersebut. Kemudian timbullah berbagai bentuk ritual seperti ibadat atau liturgi.

Agama menurut ritual dilihat secara lahiriyah adalah sebuah hiasan atau alat, namun pada dasarnya yang lebih diutamakan ialah pengakuan iman, sehingga upacara atau ritual tersebut dilaksanakan pada beberapa tempat, dan waktu yang dikhususkan, dengan alat-alat yang dianggap sakral.⁹

2. Tradisi Tolak Bala

Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang

⁸Harjoni, *Agama Islam dalam Pandangan Filosofis*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 52

⁹Soerjono Soerkanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1997), hlm. 130.

paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.¹⁰

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu Tradisi dapat punah. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat, secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.¹¹

Tradisi Tolak Bala atau *Rabu Abeh* adalah hari Rabu terakhir di bulan Safar, yang mana pada bulan Safar Allah SWT banyak menurunkan berbagai bentuk macam Bala di muka bumi. Menurut pandangan masyarakat di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan, bahwa "*Uroe Rabu Abeh*" memang diindentik dengan Bulan Bala, dan harus dilakukan ritual keagamaan untuk menghindari malapetaka yang lebih besar dengan melakukan proses Tolak Bala yang dirayakan pada hari Rabu terakhir dalam Bulan Safar.¹² Setiap tahun, Sang Pencipta menurunkan 320.000 macam bala bencana ke bumi dan semua itu pertama kali terjadi pada hari Rabu terakhir di bulan Safar. Hari tersebut menjadi hari yang terberat sepanjang tahun. Pernyataan senada disebutkan dalam kitab *Fawaidul Ukhrawiyah*, *Jam'ul Fawaid*, *Tuhfathul Mardhiyah* dan sejumlah kitab lainnya.

¹⁰Jujiansyah Noor, *Sosial Suatu Keberagaman*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm.78

11

¹²Aji Akhsal, "*Unsur Teologis dalam Tradisi Khanduri Blang di Desa Ruak, Kecamatan Kluet Utara*" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2017), hlm. 4.

Bulan safar, khususnya hari *Rabu Abeh* terakhir di bulan safar diyakini sebagai pentanda buruk, selama masa tersebut terdapat perhentian atau larangan membangun rumah, melaksanakan acara pernikahan, menabur benih atau menanam padi dan berbagai kegiatan lainnya.¹³

F. Kajian Pustaka

Dalam pembahasan dan kajian tentang praktek ritual keagamaan dalam tradisi tolak bala di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan, terdapat beberapa tulisan atau penelitian terdahulu yang pernah ditulis serta dibukukan oleh penulis dan beberapa budayawan diantaranya:

Skripsi yang diteliti oleh Syarifuddin dengan judul '*Tradisi Doa Dana (Tolak Bala) Pada Masyarakat Lanta Barat Kecamatan Lambu Kabupaten Bima*'. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa prosesi pelaksanaan tradisi doa dana atau tolak bala pertama persiapan tempat di Desa Lanta Barat pada bagian sudut kampung yang rata dan luas, siapkan tarpal, tarpal yang disiapkan untuk menyimpan makanan-makanan dan sesajen, kalau semua syarat sudah lengkap maka ritual bisa dimulai, bakar kemenyan dan doa mulai dipanjatkan, sambil melempar-lempar beras kuning, ini diyakini sebagai salah satu cara untuk mengusir roh-roh jahat, selesai berdoa semua masyarakat yang hadir dan anak-anak diharuskan berebutan makanan yang dikumpul seraya bersorak dan bergembira ini menunjukkan bahwa kebersamaan dan kebahagiaan yang dirasakan oleh orang-orang yang merebut makanan berbanding lurus dengan kebahagiaan arwah nenek

¹³Abdul Manan, *Ritual Kelender Aneuk Jamee Abdul Manan, ...* hlm 62.

moyang yang menyaksikan. Adapun yang membedakan skripsi ini dengan skripsi sebelumnya adalah lokasi penelitian dan fokus kajian penelitian.¹⁴

Skripsi yang diteliti oleh Safrizal dengan judul “*Analisis Tradisi Tolak Bala Dalam Tinjauan Sosiologi Di Gampong Blang Baro Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya*”. dalam penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi tolak bala di Gampong Blang Baro Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya sudah dilakukan secara turun temurun dengan berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan.¹⁵

G. Metode Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Berdasarkan dengan masalah yang diteliti praktek ritual keagamaan dalam tradisi tolak bala di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Diperlukan alat atau metode yang dapat membantu dan menganalisis terhadap masalah yang akan diteliti. Metode penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dengan data berupa kata atau kalimat yang dihasilkan dari objek penelitian, pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian untuk menggambarkan peristiwa secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat, serta hubungan atau fenomena yang diselidiki.¹⁶

¹⁴Syarifuddin, *Tradisi Doa Dana (Tolak Bala) Pada Masyarakat Lanta Barat Kecamatan Lambu Kabupaten Bima*, Skripsi (Online) UIN Alauddin Makassar, (2018), diakses melalui <https://repository.uin-alauddin.ac.id> pada tanggal 17 November 2022

¹⁵Safrizal, *Analisis Tradisi Tolak Bala Dalam Tinjauan Sosiologi Di Gampong Blang Baro Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya*, Skripsi (Online) Universitas Teuku Umar Meulaboh, (2014), diakses melalui <https://repository.utu.ac.id> pada tanggal 17 November 2022

¹⁶Sandu Siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm, 119.

Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasan maupun dalam peristilahannya, penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang sah yang dipersyaratkan kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam, observasi, partisipasi, studi dokumentasi dan melakukan triangulasi, mendeskripsikan berdasarkan analisis data yang sah juga melalui dari display data, reduksi data, refleksi data, kajian emic dan etik terhadap data dan pengambilan kesimpulan yang harus memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi berdasarkan ukuran *dependability, credibility, transferability* dan *confirmability*.¹⁷

Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian untuk menggambarkan peristiwa secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat, serta hubungan atau fenomena yang diselidiki.¹⁸

2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan penulis di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal peneliti terdapat permasalahan di lapangan yang berkaitan dengan praktek ritual keagamaan dalam tradisi tolak bala di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan.

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 325.

¹⁸A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm, 368

3. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ilmiah ini menggunakan prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan, dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui setting dari berbagai sumber dan berbagai cara, dilihat dari settingannya data dapat dikumpulkan dengan menggunakan sumber primer dan sumber sekunder, sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti.¹⁹

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan, observasi, wawancara dan dokumentasi, observasi dilakukan untuk memperoleh data primer yaitu sumber informasi yang didapatkan oleh peneliti dari masyarakat di lokasi penelitian, sedangkan data sekunder berupa data dokumentasi dan arsip-arsip yang diperoleh peneliti pada masyarakat di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan.

a. Observasi

Metode observasi merupakan suatu teknik yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk dapat melihat objek yang akan diteliti dan memperoleh data yang lebih akurat yang dibutuhkan sebagai pelengkap dalam penelitian.²⁰

Observasi yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif aktif, yang merupakan melihat, mendengar,

¹⁹Djam'an Satori, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabate, 2011), hlm, 25

²⁰Wawan Suwendra, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Nilcakra, 2018), hm, 90.

mencatat dan mengamati tentang praktek ritual keagamaan dalam tradisi tolak bala di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk bertujuan penelitian dengan cara tanya jawab dan keterangan- keterangan lisan ketika berhadapan bertatap muka secara langsung antara penwawancara dengan informan atau subjek yang memberikan keterangan pada penelitian.²¹ Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara semiterstruktur, wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.²²

Dalam penelitian ini peneliti mengadakan wawancara secara langsung dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan yang dipilih oleh peneliti sebagai informan, peneliti memilih informan sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu untuk mendapatkan informasi yang sesuai. adapun informan yang penulis wawancarai adalah 12 sampel yang dijadikan informan. Wawancara dilakukan dengan tokoh agama, adat budaya dan masyarakat di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan.

Wawancara ini dilakukan digunakan untuk memperoleh keterangan tentang praktek ritual keagamaan dalam tradisi tolak bala di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Adapun metode wawancara yang dilakukan adalah dengan tanya-

²¹Solimun, Armanu, *Metodologi penelitian Kuantitatif Perspektif Sistem*, (Malang: UB Press, 2018), hlm, 87.

²²Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*, (Jakarta: kencana, 2016), hlm, 247

jawab secara lisan mengenai masalah-masalah yang ada dengan berpedoman pada daftar pertanyaan sebagai acuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui catatan peristiwa, gambar atau monumental dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian.²³ Peneliti mengumpulkan sebanyak-banyaknya dokumentasi yang dapat memperkuat data dalam penelitian yang sedang dilakukan yang berkaitan dengan praktek ritual keagamaan dalam tradisi tolak bala di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Setelah semua data terkumpul melalui wawancara dan dokumentasi maka semua data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis. Kegiatan yang dilakukan dalam analisis data ini adalah mendeskripsikan data secara bertahap sesuai dengan pedoman wawancara seperti yang telah tersusun. Hal ini dilakukan agar dapat menggambarkan data yang ada, guna memperoleh hal yang nyata dari responden,

²³Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Suka Bumi: CV Jejak, 2018), hlm, 145

sehingga lebih mudah dimengerti oleh peneliti atau orang lain yang tertarik dari hasil penelitian yang dilakukan.²⁴

Pendeskripsian ini dilakukan dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada sehingga memberikan gambaran yang nyata tentang permasalahan yang ada. Analisis data merupakan salah satu tahapan penting dalam proses penelitian, dalam hal ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan kata lain penulisan deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai saat ini, dan melibatkan kaitan variabel-variabel yang ada.²⁵

Data-data hasil penelitian, sesuai dengan metode penelitian yang digunakan, selanjutnya analisis secara kualitatif. Analisis dan penyajian yang dilakukan berupa uraian kalimat yang secara jelas dan logis dengan cara mengaitkan berbagai data. Data dan informasi selanjutnya disampaikan secara dekriptif dengan pemaparan berdasarkan temuan-temuan hasil wawancara dan observasi dengan disertai cuplikan wawancara berupa kalimat langsung disertai komentar dari peneliti berdasarkan teori yang mendukung. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah pengumpulan, penyusunan, penilaian dan penafsiran serta penyimpulan data. Penafsiran dilakukan dengan pemahaman intelektual, yaitu dengan tetap memperhatikan asas kualitas dan resionalitas.

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 131

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 132

Penelitian ini adalah teknik analisis data dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti menggunakan model analisis *Miles* dan *Huberman* dalam analisis data kualitatif,²⁶ antara lain:

a. Reduksi data

Reduksi data yaitu data yang diperoleh di lapangan dalam jumlah yang sangat banyak dan kompleks dan harus dicatat semua oleh peneliti. Semakin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Peneliti akan merangkum semua data yang diperoleh dari lapangan berdasarkan hal-hal yang penting sesuai dengan kebutuhan penelitian.

b. Penyajian atau display data

Langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Peneliti berusaha menjelaskan hasil penelitian dengan singkat, padat dan jelas. Sebagaimana data yang penulis dapatkan dilapangan, selanjutnya penyajian yang dilakukan dengan singkat dan jelas.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi data

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

²⁶Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teknologi*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), hlm, 51.

adalah usaha untuk mencari atau memahami makna atau arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya.

Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman, proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari pengolahan data.²⁷

Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap temuan baru yang sebelumnya remang-remang terhadap objek yang diteliti sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas tentang praktek ritual keagamaan dalam tradisi tolak bala di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan.

H. Sistematika Penelitian

Untuk mengetahui gambaran tentang penelitian ini maka penting bagi penulis untuk membuat sistematika penulisan, dalam penelitian ini terdiri atas empat bab yang akan disusun secara berurutan yaitu;

²⁷Miles Huberman, A.M, dan Saldana, J, *Qualitative Data Analysis, Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press, A Methods Sourcebook*, Edisi ke-3. (USA: Sage Publications, 2014) hlm. 74.

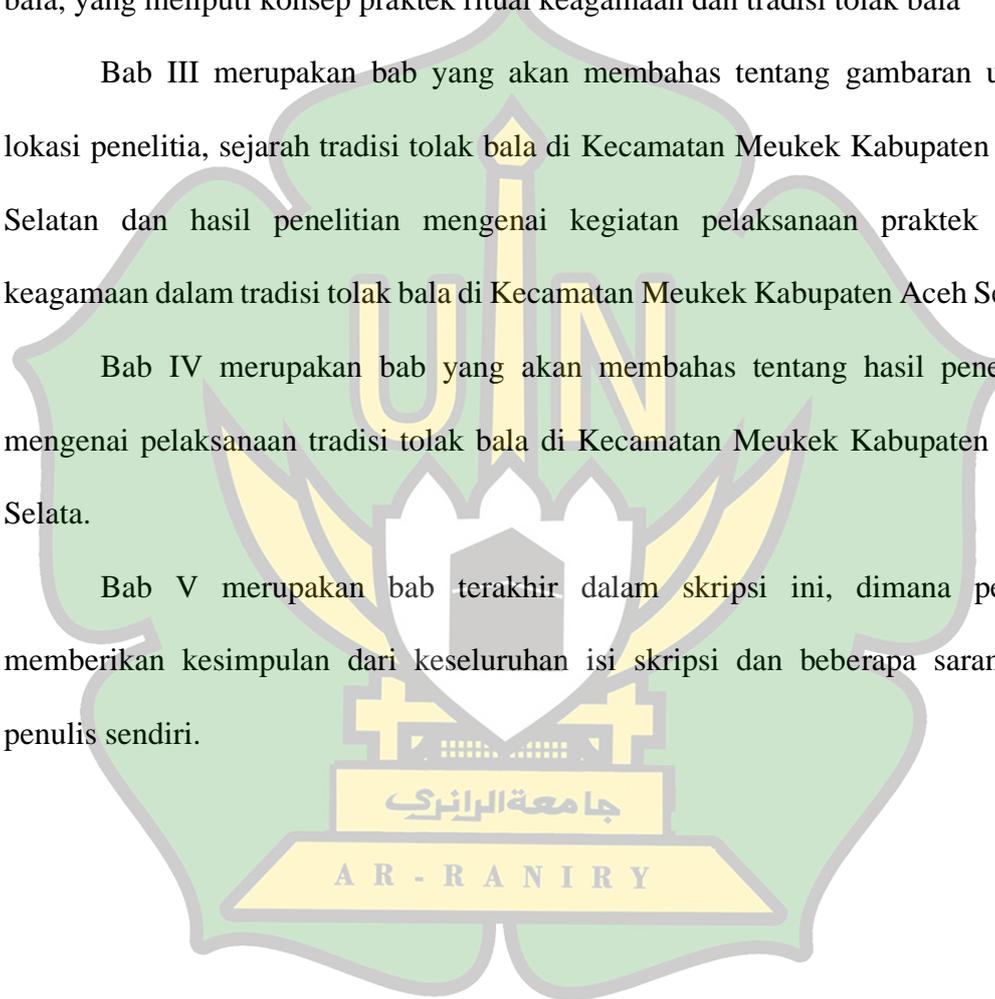
Bab I merupakan bab pendahuluan, penulis memberikan penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan bab yang akan menjabarkan landasan teori tentang tolak bala, yang meliputi konsep praktek ritual keagamaan dan tradisi tolak bala

Bab III merupakan bab yang akan membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, sejarah tradisi tolak bala di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan dan hasil penelitian mengenai kegiatan pelaksanaan praktek ritual keagamaan dalam tradisi tolak bala di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan

Bab IV merupakan bab yang akan membahas tentang hasil penelitian mengenai pelaksanaan tradisi tolak bala di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan.

Bab V merupakan bab terakhir dalam skripsi ini, dimana penulis memberikan kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi dan beberapa saran dari penulis sendiri.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Praktek Ritual Keagamaan

1. Pengertian Praktek Ritual Keagamaan

Praktek adalah sebuah prilaku yang belum spontan terwujud dalam suatu tindakan (*over behavior*), agar terwujudnya sikap menjadi suatu perbedaan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, yang berupa perlengkapan. Praktek juga bisa dikatakan memilih berbagai objek yang berhubungan mengenai tingkatan yang ingin dilakukan serta melakukannya sesuai dengan urutan yang benar.²⁸

Praktek dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan mengerjakan secara nyata apa yang dipaparkan dalam teori. Praktek adalah suatu tindakan yang utama ialah sikap, tetapi sikap belum dicapai dalam sebuah tindakan, karena sebuah sikap akan terwujud menjadi sebuah tindakan nyata dibutuhkan faktor pendukung sebuah keadaan yang meyakinkan terjadinya suatu tindakan tersebut. Faktor pendukung yang dimaksud seperti adanya fasilitas dan faktor dukungan.²⁹

Praktek dapat dibedakan menjadi empat tingkatan menurut kualitasnya yaitu, persepsi memilih atau mengenal berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil. Kedua respon terpimpin yaitu melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh. Ketiga mekanisme

²⁸Bab II Tinjauan Pustaka A. Praktik, Repository. Unimus, 2017: <http://Repository.Unimus.ac.ad>.

²⁹ <http://kbbi.web.id/praktik.html>.

yaitu melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis yang sudah merupakan kebiasaan, keempat adaptasi yaitu suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik.³⁰

Ritual adalah sebuah upacara atau perayaan (*celebration*) yang berkaitan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat tertentu, yang memunculkan rasa hormat yang luhur yaitu suatu kenangan yang suci. Kenangan atau pengalaman yang dimaksud merupakan segala sesuatu yang diciptakan atau yang digunakan manusia untuk mengatakan hubungannya dengan “Tuhan”, hubungan tersebut bukanlah sesuatu yang sifatnya biasa ataupun bersifat umum, akan tetapi sesuatu yang bersifat khusus dan menjadi keistimewaan, kemudian manusia membuat sesuatu yang dianggap layak untuk melakukan perjumpaan tersebut, kemudian timbullah berbagai bentuk ritual seperti ibadat atau liturgi.³¹

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), ritual merupakan suatu hal yang berhubungan dengan ritus dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tata cara dalam upacara keagamaan baik itu yang dilakukan oleh individu, kelompok dan masyarakat.³²

Sedangkan menurut George Ritzer, ritual adalah sesuatu yang mendasar karena menjaga keyakinan seseorang terhadap hubungan sosial dasar, mekanisme

³⁰Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 626.

³¹Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama*, (Yogyakarta: Buku Pustaka, 2006), hlm. 31.

³²Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 719.

tempat berlangsungnya penegasan bahwa Tuhan memiliki posisi yang lebih tinggi dari makhluk-Nya.³³

Agama merupakan wahyu Tuhan yang diturunkan kepada manusia yang berakal, wahyu Tuhan itu berisi perintah-perintah yang bersifat membimbing manusia kejalan hidup agar mencapai kebahagiaan, kesenangan dunia dan akhirat. Hakikat dari agama yakni berupa perintah (yang diwajibkan) dan larangan (yang diharamkan), sehingga sikap tindakan dan perbuatan manusia terarah pada konteks aqidah, ibadah, dan syari'ah.³⁴

Agama adalah peraturan yang mengatur manusia baik itu yang berhubungan dengan hal yang gaib, akhlak, tingkahlaku, maupun pergaulan hidup. Menurut Cliffort Geertz dalam Harjoni mendefinisikan agama dengan suatu sistem simbol-simbol yang berlaku untuk menempatkan keadaan hati sehingga adanya motivasi dan dorongan yang kuat agar meresap dalam diri manusia.³⁵

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa pretek ritual keagamaan merupakan suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan keyakinan atau kepercayaan yang berhubungan dengan kepercayaan agama ditandai dengan sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam artian suatu pengalaman yang suci. Ritual keagamaan dilakukan pada beberapa tempat, dan waktu yang khusus, perbuatan yang luar biasa, dan berbagai kebutuhan ritus lainnya.

³³George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), hlm. 405

³⁴Harjoni, *Agama Islam dalam Pandangan Filosofis*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 50

³⁵Harjoni, *Agama Islam dalam Pandangan Filosofis,....*,hlm. 53

2. Urgensi Ritual Keagamaan

Ritual keagamaan dilakukan berulang-ulang, setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Ritual keagamaan terdiri dari kombinasi beberapa tindakan seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berarak, seni drama suci, berpuasa, penyucian, bermeditasi dan bertapa.

Menurut Soerjono Soerkanto, ritual dapat diartikan sebagai tingkah-laku tertentu yang bersifat formal, dilakukan dalam waktu tertentu dengan cara yang berbeda. Bukan sekadar rutin teknikal, ritual merujuk kepada perlakuan yang berdasarkan keyakinan keagamaan terhadap kekuasaan atau kekuatan mistik.³⁶

Ritual keagamaan juga merupakan sebagian dari ekspresi diri penganut agama tertentu dalam berkomunikasi dengan Tuhan dan ekspresi doktrin agama yang memandang hubungan antara manusia dengan alam semesta. Oleh itu, kajian antropologi tentang perlakuan simbolik dalam upacara ritual adalah merupakan cobaan untuk meneliti cara orang percaya memberikan makna kepada upacara ritual berdasarkan pengalaman keagamaan mereka.³⁷

Berdasarkan beberapa defenisi di atas dapat di simpulkan bahwa ritual keagamaan merupakan tingkah-laku tertentu yang bersifat formal, dilakukan dalam waktu tertentu dengan cara yang berbeda. Ritual keagamaan dilakukan dengan beberapa tindakan seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama,

130 ³⁶ Soerjono Soerkanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1997), hlm.

³⁷ Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama...*hlm. 35

menari dan menyanyi, berarak, seni drama suci, berpuasa, penyucian, bermeditasi dan bertapa.

B. Tradisi Tolak Balak

1. Pengertian Tradisi Tolak Bala

Berdasarkan kepada kepercayaan terhadap nenek moyang dan leluhur yang mendahului. Tradisi adalah berasal dari kata “*traditium*” pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Menurut Jujiansyah Noor Tradisi merupakan hasil karya cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari sesuatu generasi ke generasi berikutnya.³⁸ Seperti misalnya tradisi tolak bala.

Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama, tradisi dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat, secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

Tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat, kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dalam masyarakat

³⁸ Jujiansyah Noor, *Sosial Suatu Keberagaman*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm.78

³⁹ Sutikno, dkk, *Perubahan dan Kesenambungan Fungsi Makna Ritual Tolak Bala dalam Masyarakat Melayu Serdang*,(Medan: Pustaka Diksi, 2019), hlm. 16

atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta dipatuhi oleh masyarakat. Tradisi dalam bahasa Arab *A"datun*; sesuatu yang terulang-ulang atau *isti"adah*; adat atau istiadat yang berarti sesuatu yang terulang-ulang dan diharapkan akan terulang lagi.⁴⁰

Tradisi bukan suatu kebiasaan yang tidak dapat diganggu gugat, karena dipandang sebagai bagian yang utuh dari yang sakral. Sebaliknya tradisi sebagaimana pemikiran yang melandasi bagian-bagiannya, senantiasa berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan kreativitas kaum yang menjadi pendukung tradisi tersebut.

Menurut Affan, dalam *The Price of Freedom The Unfinished Diary* karangan Dr Hasan Tiro, diungkap bahwa Tolak Bala atau rabu abeh adalah hari Rabu terakhir di bulan Safar, yang mana pada bulan Safar Allah SWT banyak menurunkan berbagai bentuk macam Bala di muka bumi. Menurut pandangan masyarakat, bahwa "*Uroe Rabu Abeh*" memang diidentik dengan bulan bala, dan harus dilakukan prosesi untuk menghindari malapetaka yang lebih besar dengan melakukan proses "*Tolak Bala*" yang dirayakan pada hari Rabu terakhir dalam Bulan Safar.⁴¹

Bulan Safar adalah salah satu bulan di dalam kalender Hijriah yang diidentik dengan cuaca pancaroba atau suasana yang tidak menentu serta beraura kurang baik terhadap kebugaran fisik maupun psikis yang membuat manusia menjadi rentan oleh gangguan berbagai jenis penyakit sehingga di Aceh sering juga

⁴⁰ Abdul Manan, *Ritual Kelender Aneuk Jamee di Aceh Selatan*, (Banda Aceh: Lemabga Naskah Aceh, 2021), hlm, 60

⁴¹ Affan Ramli, *Adat Berdaulat Melawan Serbuan Kapitalisme di Aceh*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 34

disebut sebagai “Bulan Panas atau *buleun seum*” Bulan Safar bagi masyarakat Aceh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan diindentik dengan Bulan “Turun Bala” dari sang pencipta ke bumi. Pada masa Rasulullah SAW tolak bala ini tidak ada, demikian juga pada masa sahabat. Oleh karena itu tidak ada sedikitpun hadits yang menerangkan tolak bala tersebut.⁴²

Bulan safar, khususnya hari *Rabu Abeh* terakhir di bulan safar diyakini sebagai pentanda buruk, selama masa tersebut terdapat perhentian atau larangan membangun rumah, melaksanakan acara pernikahan, menabur benih atau menanam padi dan berbagai kegiatan lainnya.⁴³

Tolak bala diselenggarakan setahun sekali pada hari Rabu terakhir di bulan safar, bulan kedua dalam kalender Islam. Tolak bala memiliki dua dimensi, di satu pihak kegiatan tolak bala diselenggarakan dengan maksud untuk membuang sial dengan cara mengirimkan sesajen kelaut, dimana dipercaya dari lautlah asal kematian, penyakit dan bencana, namun dilain pihak tolak bala dalam dimensi Islam berarti kematian, penyakit, bencana tidaklah berasal dari setan, jin dan makhluk halus lainnya tetapi segala sesuatu ditentukan oleh Allah SWT, oleh karena itu jika seseorang ingin menghindari kematian, penyakit dan bencana seseorang harus memohon perlindungan dari Allah SWT dengan melakukan kegiatan shalat dan berdoa sebagai upaya memohon perlindungan kepada Allah SWT.⁴⁴

Berdasarkan beberapa defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi tolak bala merupakan Hari Rabu terakhir dalam Bulan Safar yang diyakini sebagai bulan

⁴²Affan Ramli, *Adat Berdaulat Melawan Serbuan Kapitalisme di Aceh...*, hlm. 35

⁴³Abdul Manan, *Ritual Kelender Aneuk Jamee...* hlm. 62

⁴⁴Abdul Manan, *Ritual Kelender Aneuk Jamee...* hlm. 61

yang panas, mendatangkan musibah dan penyakit, untuk menghindari hal tersebut masyarakat meyakini dan melakukan kegiatan ritual doa bersama, mengaji, memasak makanan, berduyung-duyung ke tepi pantai serta mengirimkan sesajen ke laut. Ritual tolak bala merupakan tradisi turun-temurun yang secara sadar dilakukan oleh sebagian masyarakat Aceh, salah satunya masyarakat di Kecamatan Meukek yang sampai sekarang masih melestarikan tradisi tolak bala pada Hari Rbau terakhir pada Bulan Safar.

2. Proses Pelaksanaan Tradisi Tolak Bala

Pelaksanaan ritual memainkan peranan dalam mengikat adat dan budaya dalam kehidupan manusia yang selalu digunakan sebagai kode etika, menghubungkan manusia, mengumpul pikiran, dan kebersamaan, dan menghubungkan manusia dengan alam.⁴⁵

Pelaksanaan tolak bala dilakukan untuk mengharapkan pertolongan Allah, berdasarkan norma Islam dan dilaksanakan dengan membaca ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an seperti surat Al-Falaq, surat An-Nas, Surat Yasin⁴⁶ dan membaca tahlil dengan doa-doa tertentu seperti doa tolak bala "*ya Lathief*", untuk memohon perlindungan kepada Allah dari seluruh kejahatan. Pembacaan ayat-ayat ini diyakini dapat membebaskan seseorang dari bencana dan membuat setan atau makhluk jahat lainnya menjadi panas, sehingga mereka kembali kedaras lautan.

Berdasarkan beberapa defenisi di atas dapat di simpulkan bahwa proses pelaksanaan tradisi tolak bala dapat dilakukan secara beda-beda menurut budaya

⁴⁵ Sutikno, dkk, *Perubahan dan Kesenambungan,...* hlm. 17

⁴⁶ Abdul Manan, *Ritual Kelender Aneuk Jamee,...* hlm. 95

dan adat setempat yang dipercayai. Proses pelaksanaan tradisi tolak bala pada umumnya dilakukan dengan menggelar pengajian, doa bersama, membuang sesajen ke sungai dan laut dan mandi.



BAB III

PRAKTEK RITUAL KEAGAMAAN DALAM TRADISI TOLAK BALA

A. Gambaran Umum Masyarakat Meukek

Secara geografis Kabupaten Aceh Selatan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Aceh yang terletak di wilayah pantai Barat-Selatan dengan Ibukota Kabupaten adalah Tapaktuan. Luas wilayah daratan Kabupaten Aceh Selatan adalah 4.185,56 Km² atau 418.556 Ha, yang meliputi daratan utama di pesisir Barat-Selatan Provinsi Aceh. Berdasarkan Peta Rupa Bumi Indonesia skala 1:50.000, wilayah daratan Kabupaten Aceh Selatan secara geografis terletak pada 020 23' 24" – 030 44' 24" LU dan 960 57' 36" – 970 56' 24" BT.⁴⁷

Pesisir Barat paling ujung Kabupaten Aceh Selatan terbentuklah satu Kecamatan yang letaknya begitu strategis dengan keadaan alamnya begitu indah. selain letaknya diapit oleh pegunungan dan lautan namun masih banyak tempat-tempat untuk berlibur yang begitu mempesona. Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Meukek yang di dalamnya terdapat 22 desa yang terdiri dari Alue Meutuah, Lhok Aman, Ladang Baro, Labuhan Tarok, Tanjung Harapan, Kuta Baro, Keude Meukek, Arun Tunggal, Blang Bladeh, Blang Teungoh, Blang Kuala Ie Buboh, Kutabuloh I, Kutabuloh II, Ie Dingen, Drienjalo, Buket Meuh, Jambo Papeun, Alue Baro, Rotteungoh, ladang Tuha dan Lhok Mamplam di dalamnya dan terdiri dari 4 mukim yaitu Mukim Ujong, Mukim Teungoh, Mukim Ateuh dan Mukim

⁴⁷ Profil Sejarah Kabupaten Aceh Selatan

Bahagia. Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan berada pada posisi antara Perbukitan dan Samudra Indonesia memiliki luas wilayah 40.839 Ha yang terdiri dari kawasan pantai, dataran rendah dan dataran tinggi dengan batas wilayah adalah:⁴⁸

Sebelah Utara : Berbatasan dengan kecamatan Labuhanhaji

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Sawang

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Samudera Hindia

Sebelah Timur : Berbatasan dengan pergunungan

Penduduk Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan berjumlah 18.484 jiwa. Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan, pedagang, Petani, Pegawai Negeri Sipil. Dalam bidang pendidikan rata-rata penduduk Kecamatan Meukek telah mengenyam pendidikan yang tersebar dari jenjang pendidikan pra sekolah hingga perguruan tinggi.

Ditinjau dari bidang sosial budaya, masyarakat Kecamatan Pasie Raja 100% menganut agama Islam dan mendukung pelaksanaan syariat Islam sebagai salah satu keistimewaan Provinsi Aceh. Adapun bahasa pengantar sehari-hari sebagian besar menggunakan Bahasa Aceh yang secara turun temurun telah menyatu Aneuk Jamee dan bahasa Indonesia yang secara turun menurun telah menyatu dalam satu budaya yang tidak dapat dipisahkan dan sekarang karena banyaknya pendatang maka sudah banyak juga digunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar.

⁴⁸ Sumber data profil kecamatan Meukek di kantor camat

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Desa dan Agama yang Dianut di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2021

NAMA DESA	ISLAM	PROTESTANT	KATHOLIK	BUDHA
Alue Meutuah	499	-	-	-
Lhok Aman	501	-	-	-
Ladang Baro	1.236	-	-	-
Labuhan Tarok	836	-	-	-
Tanjung Harapan	718	-	-	-
Kuta Baro	466	-	-	-
Keude Meukek	1.177	-	-	-
Arun Tunggai	749	-	-	-
Blang Bladeh	1.009	-	-	-
Blang Teungoh	491	-	-	-
Blang Kuala	1.353	-	-	-
Ie Buboh	514	-	-	-
Kutabuloh I	1.799	-	-	-
Kutabuloh II	958	-	-	-
Ie Dingen	663	-	-	-
Drienjalo	785	-	-	-
Buket Meuh	546	-	-	-
Jambo Papeun	1.300	-	-	-
Alue Baro	785	-	-	-

Rotteungoh	427	-	-	-
ladang Tuha	713	-	-	-
Lhok Mamplam	959	-	-	-
Jumlah	18.484 Jiwa	0	0	0

Sumber data Kantor Camat Kecamatan Meukek

B. Sejarah Tradisi Tolak Bala di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan

Selama Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan dengan teknik penentuan informan menggunakan *Purposif Sampling*, maka ditentukan beberapa informan yang dapat diwawancarai. Wawancara peneliti berdasarkan *interview Guide* atau panduan wawancara yang telah disusun, dengan menggunakan rumusan masalah dan teori yang dipergunakan. Berkaitan dengan tradisi Tolak Bala ini difokuskan pada tanggapan masyarakat tentang Tolak Bala yang masih menjadi tradisi dalam masyarakat.

Masyarakat di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan melaksanakan Tradisi Tolak Bala karena sebagai upaya untuk memelihara Adat, hal ini didasarkan pada kondisi historis Tradisi Tolak Bala sebagai Adat warisan leluhur yang pantas dipelihara sebagai suatu kearifan lokal. Masyarakat menyatakan waktu pelaksanaan Tradisi Tolak Bala pada hari *Rabu Abeh*, atau hari Rabu terakhir di Bulan Safar, adapun tujuan dan manfaat dilaksanakan tradisi Tolak Bala ini adalah untuk menghindari musibah dan membuang kesialan dengan cara melepaskan membaca Al-Qur'an dan Doa-doa Bersama.⁴⁹

⁴⁹ Profil Sejarah Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan Sumber Data Kantor Camat

C. Kegiatan Praktek Ritual Keagamaan Dalam Tradisi Toak Bala di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan

Sesuai dengan metode yang ditetapkan dalam Bab sebelumnya, maka dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan wawancara mendalam atau *indept interview*, observasi dan kajian pustaka. Untuk mempermudah wawancara, peneliti telah menyusun instrumen berupa *interview guide* atau panduan wawancara. Panduan wawancara tersebut berisi sepuluh pertanyaan yang mengungkapkan tentang persepsi atau pandangan masyarakat dalam kegiatan Ritual Keagamaan dalam Tradisi Tolak Bala.

Destinasi Wisata Budaya Tolak Bala (*Rabu Abeh*) merupakan kearifan lokal sebagian masyarakat Barat dan Selatan di provinsi Aceh, biasanya acara tersebut diadakan pada bulan Safar setiap tahunnya di hari Rabu yang terakhir dalam bulan Safar, kegiatan tersebut telah berlangsung turun temurun disebagian masyarakat barat selatan. dalam kegiatan tersebut dahulunya masih ada pemotongan kepala kerbau untuk dibuang ke laut untuk menolak bala (bencana), beberapa tahun yang ini kegiatan itu tidak dilaksanakan lagi dikarenakan adanya unsur-unsur non Islam lalu digantikanlah dengan membaca salawat, berzikir, Doa dan membaca Al-Qur'an di tempat diadakan tolak balanya.

Pada hari Rabu teakhir dalam bulan safar masyarakat di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh selatan mempersiapkan berbagai makanan, minuman dan buah-buahan, makanan tersebut disiapkan untuk mengikuti kegiatan tradisi tolek balak dimana sebagian masyarakat setelah kegiatan pengajian dan doa bersama disore harinya pergi bersama keluarga kepantai dan kesungai dengan membawa makan tersebut untuk dimakan bersama-sama.

Sebagian Masyarakat di Kecamatan Meukek dalam melakukan tradisi tolak bala biasanya dapat dilihat dari setiap kegiatan atau kebiasaan ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat pada saat acara tolak bala.

Dalam berlangsungnya kenduri tolak bala banyak ritual keagamaan yang dilakukan oleh Masyarakat di Kecamatan Meukek, seperti melakukan membaca salawat, berzikir, Doa dan sebagian desa membaca Al-Qur'an di kuburan keramat, dimesjid dan di tepi sungai, kegiatan-kegiatan ini masih sangat dipercayai oleh Masyarakat dalam proses tradisi tolak bala. Sebagaimana menurut Teungku Jafa, beliau mengatakan bahwa:

"Pada malam Tolak Bala Masyarakat setelah pelaksanaan salat magrib berjamaah, dilanjutkan dengan salat hajat berjamaah, membaca surah yasin, membaca salawat, berzikir, doa dan pada harinya disebagian desa melaksanakan kegiatan berzikir, membaca Al-qur'an serta ditutup dengan doa bersama yang dilaksanakan dimesjid, kuburan keramat dan juga ditepi sungai. Biasanya sebelum memulai pengajian dan doa bersama masyarakat dihimbaukan untuk memasak dan menyediakan berbagai makanan yang nantinya dibawa ke tempat pengajian untuk dimakan bersama-sama di akhir proses pengajian dikuburan keramat dan berdoa, doa yang dibacakan merupakan doa untuk meminta perlindungan kepada Allah, selesai dilakukan kegiatan tersebut masyarakat lainnya pergi ke pantai atau kepinggiran sungai untuk melakukan pemandian yang diyakinin sebagai bentuk dalam mengusir atau menghindari berbagai musibah dan penyakit".⁵⁰

1. Berzikir bersama

Dalam aktifitas tolak bala, masyarakat di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh selatan memiliki suatu kebiasaan atau tradisi yang digunakan sekarang ini yakni berzikir bersama, sebagaimana yang disampaikan oleh Tgk Imum Gampong Arun Tunggal, menurutnya:

⁵⁰Hasil wawancara dengan tokoh agama Teungku Jafa di Kecamatan Meukek Pada Tanggal 25 Juli 2022

“sekarang kegiatan tolak bala dilakukan dengan cara berzikir bersama di pinggir laut serta kuburan keramat dan membaca doa, terakhir makan bersama dengan seluruh masyarakat gampong, tidak ada proses potong kepala kerbau atau sesajen dihanyutkan ke laut”⁵¹

Hasil observasi peneliti menyatakan bahwa memang benar adanya kegiatan berzikir bersama yang dilakukan ditempat keramat seperti kuburan dan di tepi laut. kegiatan berzikir bersama tersebut dilaksanakan oleh tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemuda, kegiatan pengajian tersebut dilakukan hingga tengah hari. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan dokumentasi berikut:



Berdasarkan dokumentasi di atas dapat dilihat bahwa sebelum kegiatannya pelaksanaan berzikir bersama yang dilakukan di kuburan keramat, keuchik beserta perangkat gampong di salah satu Desa Kecamatan Meukek yaitu Desa Lhok Aman menyampaikan kata-kata sambutan serta menyampaikan tujuan pelaksanaan tradisi tolak bala ini yang terus dilakukan secara turun temurun. Dalam kegiatan berzikir bersama tersebut para tokoh masyarakat juga membaca Ayat-ayat Al-Qur'an setelah kegiatan tersebut dilanjutkan dengan doa bersama.

⁵¹ Hasil wawancara dengan tokoh agama Teungku Sofian di Kecamatan Meukek Pada Tanggal 26 Juli 2022

Salah satu Doa yang dilafalkan saat kegiatan tolak bala dilakukan oleh masyarakat di adalah sebagai berikut:

اللهم اذفع عنا الغلاء والبلاء والوباء وافحشاء والمنكر والشيوف المختلفة والشدائد والمحن ما ظهر منها وما بطن من بلدنا هذا خاصة ومن بلدان المسلمين عامة انك على كل شيء قدير

“Allahumma fa”annal ghala’a, Wal bala a wal waba a wah fahsya a, Wal mungkar was suyufal mukhtalifata, Wasy syada ida wal mihan ma dhara, Minha wama bathan mimbaladina khashah, Wamin buldanil muslimina ammah, Innaka ‘ala kulli syai in qadir”

Ya Tuhan kami, jauhkanlah kami dari bencana-bencana alam, merabahaya dan kejahatan kemungkar, dan segala pertikaian, kengerian, peperangan yang bisa dilihat atau tidak dapat dilihat khususnya di negeri kami dan umumnya di negeri-negeri Muslim sesungguhnya, Allah maha kuasa atas segala sesuatu.

Cara yang demikian telah dilakukan oleh para pendahulu (endatu) masyarakat Aceh, demikian penjelasan salah seorang tokoh masyarakat sekaligus *Tuha Peut* perangkat Desa disalah satu Gampong di Kecamatan Meukek beliau mengatakan bahwa cara ampuh mengusir wabah penyakit yang menimpa suatu wilayah adalah dengan memperbanyak kegiatan kegiatan berzikir dan membaca Al-Qur’an.⁵²

Hal senada juga disampaikan oleh Teungku Sunardi selaku tokoh keagamaan di Kecamatan Meukek, beliau mengatakan:

⁵²Hasil wawancara dengan Bukhari selaku Tokoh Masyarakat di Kecamatan Meukek Pada Tanggal 27 Juli 2022

“selama proses acara tolak bala, kami melaksanakannya di masjid, dengan kegiatan berzikir bersama, membaca doa, jadi semua masyarakat datang ke masjid untuk melakukan kegiatan itu”⁵³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa, kegiatan tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Meukek bahwa kegiatan yang dilakukan merupakan suatu kebiasaan saat ini tidak menggunakan teknik seperti dahulu, memotong kepala kerbau lalu dihanyutkan ke laut, namun lebih kepada nuansa islami, seperti melakukan ritual berzikir bersama, membaca shalawat, berdoa dan membaca ayat suci Al-Qura’an supaya Allah jauhkan dari bala, dan terakhir mereka makan bersama, kegiatan ini dihadiri seluruh masyarakat gampong. Mengenai makanan, masyarakat di Kecamatan Meukek membawanya dari rumah masing-masing.

2. Membaca Shalawat dan Membaca Al-Qur’an

Dalam kegiatan tolak bala ini, hampir semua gampong di dalam wilayah Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh selatan melakukan kegiatan tolak bala, namun hanya saja bentuk kegiatan yang berbeda, seperti di Gampong Jambo Papeun, penulis melihat proses kegiatan acara tolak bala dengan bershalawat, membaca ayat suci Al-Qur’an dan berdoa bersama, yang dilaksanakan di tepi sungai yang dimulai dari pagi hingga, barulah siang harinya masyarakat pergi berekreasi kepantai untuk menikmati suasana pantai bersama keluarga, mereka membawa nasi masing-masing untuk makan bersama keluarganya di pantai. Hal ini

⁵³Hasil wawancara dengan tokoh agama Teungku Surnadi di Kecamatan Meukek Pada Tanggal 26 Juli 2022

dapat dibuktikan berdasarkan data dokumentasi pelaksanaan kegiatan tolak bala tersebut.



Berdasarkan dokumentasi di atas dapat dilihat bahwa pelaksanaan tradisi tolak bala di desa yang lain dalam wilayah Kecamatan Meukek dilakukan ditepi sungai dengan melakukan kegiatan bershalawat dan membaca ayat suci Al-Qur'an setelah kegiatan pengajian di tutup dengan berdoa bersama. Setelah ritual tersebut masyarakat dan pemuda memasak daging untuk dimakan bersama-sama ditempat pelaksanaan ritual tradisi tolak bala, kegiatan ritual ini hampir sama dengan desa-desa sebelumnya namun ritual tradisi tolak bala di Gampong Jambo Papeun dilakukan di tempat yang berbeda yaitu ditepi sungai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhajir selaku tokoh Masyarakat Gampong Jambo Papeun menyatakan bahwa:

“Acara tolak bala ini kami lakukan dengan, membaca shalawat-shalawat, membaca ayat suci Al-Qur'an dan ditutup dengan membaca doa selamat serta dilanjutkan dengan memasak daging kambing untuk dimakan bersama-sama ditepi sungai merupakan kesepakatan dari seluruh masyarakat Gampong Jambo Papeun, hal ini dikarenakan dari zaman dulu kegiatan ini telah dilakukan di tepi sungai yang mana masyarakat bisa

melaksanakan kegiatan tradisi tolak bala ditempat terbuka dengan efektif.”⁵⁴

Hal senada juga disampaikan oleh Teungku Syahril selaku tokoh keagamaan di Gampong Jambo Papeun Kecamatan Meukek, beliau mengatakan:

“Pelaksanaan kegiatan ini merupakan sebuah tradisi yang masih ada dan dilaksanakan oleh masyarakat di Gampong Jambo Papeun Kecamatan Meukek, Ketika kegiatan ini dilakukan berarti ini sudah merupakan usaha terakhir dan sudah menyerahkan segala ketentuannya kepada Allah SWT, lebih lanjut beliau mengatakan bahwa ini merupakan murni sebuah tradisi dan cara orang terdahulu menolak bala, kemudian mengenai bacaannya memang merupakan doa yang sudah diyakini ampuh dalam menghindari dari musibah, dan bala.”⁵⁵

Kegiatan membaca shalawat-shalawat diiringin dengan memohon perlindungan dan pengampunan kepada Allah dengan membacakan *Istighfar* yang dipimpin oleh teungku, teungku membaca kalimat tersebut dengan diikuti oleh masyarakat dan mengulanginya hingga tiga kali serta diiringi dengan membaca surat al-ikhlas dibaca secara bersama-sama:

“Qulhuwallahu ahad, Allahush shamad, Lam yalid wa lam yulad , Walam yakullahu kufuwan ahad”

“Katakanlah, Dialah Allah, yang maha Esa Allah, tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak pernah beranak dan diperanakkan. Tidak ada seorangpun yang setara dengan-Nya”

Selain surat al-ikhlas yang dibacakan, tokoh-tokoh keagamaan melanjutkan dengan membaca ayat-ayat yang terkandung dalam Al-Qur’an seperti surat Al-

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Muhajir selaku Tokoh Masyarakat di Kecamatan Meukek Pada Tanggal 28 Juli 2022

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Teungku Syahril selaku Tokoh Keagamaan di Kecamatan Meukek Pada Tanggal 28 Juli 2022

Baqarah dan Surat Al-Kahfi. Kegiatan membaca ayat suci Al-Qur'an ini dilakukan selama kegiatan tersebut berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara ini menjelaskan bahwa kegiatan ini dilakukan dengan penuh kebersamaan, dan juga rangkaian kegiatan sudah dilakukan sejak pagi hingga sore hari setelah semua kegiatan ritual tolak bala dilaksanakan, barulah dilanjutkan dengan memasak daging kambing sambil makan bersama, pelaksanaan kegiatan tersebut ditepi sungai merupakan kesepakatan bersama masyarakat dikarenakan dari zaman dulu di Gampong

Jambo Papeun telah dilakukan ditepi sungai. Namun penulis tidak dapat menemukan alasan yang lebih jelas dari pelaksanaan kegiatan tradisi tolak bala di tepi sungai tersebut.

3. Membaca Surat Yasin bersama

Berdasarkan dari hasil observasi penulis di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh selatan yaitu di desa Blang Kuala pelaksanaan ritual keagamaan dalam tradisi tolak bala dilakukan dengan membaca Surat Yasin di Mesjid Secara bersama-sama sebanyak 3 kali mulai dari pagi hingga sore hari dan dilanjutkan dengan makan bersama-sama, makanan, kue dan minuman tersebut telah terlebih dulu dipersiapkan di rumah masyarakat yang menghadiri membawa makanan, kue, dan minuman yang nantinya dimakan secara bersama-sama setelah kegiatan tolak bala selesai dilakukan. Hal ini juga dibenarkan oleh Teuku Hamdi selaku tokoh keagamaan di Gampong Blang Kuala, beliau mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan tradisi tolak bala di Gampong Blang Kuala dilaksanakan di masjid, seluruh masyarakat datang ke masjid dan membawa berbagai

makanan, kue dan minuman yang telah dipersiapkan sebelumnya dirumah ke mesjid untuk melakukan kegiatan tolak bala dengan membaca yasin secara bersama”⁵⁶

Hal ini juga Senada yang disampaikan oleh Kechik Gampong Blang Kuala, beliau mengatakan:

“kegiatan ini dilakukan diawali dengan membaca yasin, baru selanjutnya adanya berzikir dan berdoa serta makan secara bersama-sama dengan masyarakat di mesjid”⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa aktifitas masyarakat Gampong Blang Kuala Kecamatan Meukek, dalam melakukan tolak bala dilakukan di mesjid, sementara dalam proses kegiatan mereka melakukan membaca yasin bersama.

4. Membaca *samadiyah*

Berdasarkan hasil observasi penelitian penulis juga menemukan bahwasanya dalam pelaksanaan kegiatan ritual tolak bala masyarakat juga membaca *samadiyah*, zikir serta doa dan shalawat, kegiatan ini di ikuti oleh semua masyarakat sehingga kegiatan ini sangat meriah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Teungku Syahril, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam melaksanakan aktifitas tolak bala kami juga membaca samadiyah dan berzikir, lalu baca doa, dan ini sudah dilakukan sejak lama dan dilakukan sesudah shalat insya berjamaah dimesjid setelah dilakukan kegiatan ritual pada harinya”⁵⁸

⁵⁶Hasil wawancara dengan Hamdi selaku Tokoh Masyarakat Gampong Blang Kuala Kecamatan Meukek Pada Tanggal 02 Agustus 2022

⁵⁷Hasil wawancara dengan Suryadi selaku Keuchik Gampong Blang Kuala Kecamatan Meukek Pada Tanggal 02 Juli 2022

⁵⁸Hasil wawancara dengan Teungku Syahril selaku Tokoh Keagamaan di Kecamatan Meukek Pada Tanggal 28 Juli 2022

Berdasarkan hasil wawancara penulis di atas dapat diketahui bahwa setelah pelaksanaan ritual keagamaan seperti berzikir, berselawat dan membaca Al-Qur'an maka pada malam hari dilakukan samadiyah setelah shalat insya berjamaah di mesjid bersama masyarakat.

5. Membaca doa bersama

Pelaksanaan ritual keagamaan dalam tradisi tolak bala dengan membaca doa bersama juga dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Meukek, kegiatan doa bersama ini sebagian Gampong dikecamatan Meukek dilakukan setelah membaca surat Yasin pada malam hari yang dilaksanakan di mesjid. Namun sebagian Gampong lainnya seperti hasil wawancara penulis di atas kegiatan doa bersama ini dilakukan pada siang hari ditempat pelaksanaan tradisi tolak bala, doa bersama tersebut dilakukan setelah semua kegiatan ritual selesai dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Teungku Husani sebagai tokoh keagamaan Gampong Blang Bladeh, beliau menyatakan bahwa:

“Pelaksanaan kegiatan tradisi tolak bala di Gampong Blang Bladeh yaitu dengan membaca doa bersama dengan seluruh masyarakat setelah shalat magrib, namun sebelum kegiatan baca doa bersama tersebut kami terlebih dulu membaca surat yasin, setelah pembacaan surat yasin baru ditutup dengan doa bersama. Kegiatan ini dihadiri oleh pemuda dan pumudi serta seluruh masyarakat dan tokoh keagamaan, tokoh adat dan hukum dalam Gampong Blang Blandeh. Pelaksanaan kegiatan ini bertujuan meminta pertolongan kepada Allah agar dijauhi dari Benacana, musibah dan wabah penyakit.”⁵⁹

Pelaksanaan ritual keagamaan dalam tradisi tolak bala ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ritual ini dipandu oleh Teungku serta diiringi dengan doa-doa

⁵⁹Hasil wawancara dengan Teungku Husaini selaku Tokoh Keagamaan di Gampong Blang Bladeh Kecamatan Meukek Pada Tanggal 04 Juli 2022

yang sering digunakan dalam ajaran Islam, dan tradisi tolak bala sudah menjadi sebagian dari kehidupan masyarakat di Kecamatan Meukek yang belum pernah ditinggalkan, walaupun sebagian dikalangan masyarakat yang bertentangan dengan tradisi tolak bala. Sehingga masyarakat menganggap tradisi tolak bala tidak bertentangan dengan Agama Islam.

Pada hari tolak bala tersebut seluruh masyarakat pemuda dan pemudi ikut berkumpul bersama di tepi pantai atau sungai. Mereka membawa berbagai macam makanan untuk makan bersama masyarakat lainnya, serta pada waktu yang sama para pemuda dan pemudi kemudian mandi di laut dan sungai yang disebut dengan mandi safar yang bertujuan untuk membersihkan seseorang dari kesialan atau untuk membebaskan seseorang dari bencana yang telah menghantui mereka.

Ritual mandi atau membersihkan badan tersebut diyakini oleh masyarakat sekitar pada hari tolak bala dapat menyucikan jiwa dan pemikiran sehingga mereka tidak akan diganggu oleh setan dan makhluk halus.⁶⁰ Pada saat kegiatan pemandian tersebut mereka mendekatkan mulutnya dengan air dan membaca surat As-Saffat (QS 37:1-10) seperti di bawah ini:

‘Washshafatil shaffa, Falza jiratil zajra, Falta liyati zikra, Inna ilahukum lawahidun, Rabbussama wati walardhi wama, Bainahuma warabbul masyariqi, Inna zaiyannassama addunya, Biziinatil kawakibi, Wahifdhamingkulli syaithanim marid, La yassama una ilal malail akla, Wayuqthafuna mingkuli janib, Du uraw walahum azabuw washib, Illaman khathi fal khathfata, Fatba ahu shihabun sakhibun’.

“Demi rombongan yang bershaf-shaf dengan sebenar-benarnya di antara keduanya dan Tuhan tempat terbit matahari, Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa. Demi rombongan yang memcakan

⁶⁰Hasil wawancara dengan Teungku Husaini selaku Tokoh Keagamaan di Gampong Blang Bladeh Kecamatan Meukek Pada Tanggal 04 Juli 2022

pelajaran. Demi rombongan yang melarang dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasana, yaitu bintang-bintang dan telah menjaganya dari setiap setan yang durhaka. Setan tidak dapat mendengar mailakat dan mereka dilempari dari segala penjuru untuk mengusir merek dan menerima azab yang kekal akan tetapi barang siapa yang mencuri maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang”

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Teungku Jafa tentang larangan yang tidak diperbolehkan pada saat pelaksanaan kegitanan tolak bala, beliau menyatakan bahwa:

“Tidak boleh kita bercanda, tidak boleh berkata-kata yang tidak sopan dan bertindak yang tidak baik pada saat pelaksanaan ritual tolak bala berlangsung, perkataan-perkataan harus benar-benar tertuju kepada apa yang kita laksanakan karena disitu terdapat sebuah permintaan dan permohonan seorang hamba kepada Tuhannya jadi kita harus benar-benar konsentrasi, menghadapkan hati kepada Allah SWT agar apa yang kita inginkan dikabulkan oleh Allah SWT”⁶¹

Ritual kegamaan yang dilaksanakan pada saat tolak bala ini berisikan membaca sholawat-sholawat kepada nabi dan rosul, mengaji, dan doa bersama bertujuan untuk menolak musibah, bala atau bencana dan wabah penyakit. Hal ini juga dibenarkan oleh Teungku Jafa selaku Tokoh Keagamaan di Kecamatan Meukek, Kabupaten Aceh Selatan, beliau menyatakan bahwa:

“Tujuan dari diadakannya palaksanaan ritual kegamaan dalam tradisi tolak bala adalah mudah-mudahan harapan kita samua dapat dihindari akan dari pada bala bancana saparti tarjadinya wabah panyakit yaitu yang seprti sekarang contohnya wabah virus corona, musibah kabakaran-kabakaran tarjadi dimana-mana, dan kemarau, maka sabalum tarjadi serpti kata pepatah maka kita tarlabih dahulu sadia payung sabalum hujan, agar palaksanakan ritual kegamaan dalam tradisi tolak bala dapat menjadi jembatan bagi kita supaya tahindar dari wabah panyakit dan musibah kabakaran.”⁶²

⁶¹Hasil wawancara dengan tokoh agama Teungku Jafa di Kecamatan Meukek Pada Tanggal 25 Juli 2022

⁶²Hasil wawancara dengan tokoh agama Teungku Jafa di Kecamatan Meukek Pada Tanggal 25 Juli 2022

Dengan demikian dapat dilihat bahwa sepenuhnya masyarakat di Kecamatan Meukek masih melakukan beragam ritual keagamaan dalam tradisi tolak bala. Sebagaimana yang diyakini oleh para pendahulu masyarakat di Kecamatan Meukek, Ritual tolak bala ini juga efektif untuk menghilangkan atau membersihkan segala wabah, penyakit, musibah dari bumi Aceh khususnya di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Ritual ini juga tidak dapat terlepas dari adanya peran para tokoh ulama, pemuka adat dan pihak masyarakat di Kecamatan Meukek dalam mewujudkannya, terlebih yang menjadi pemimpin dari kegiatan tersebut adalah para tokoh agama (Teungku).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari data di atas dapat dipahami bahwa kegiatan atau pelaksanaan tolak bala yang dilakukan di Aceh Selatan khususnya di Kecamatan Meukek tidak dilakukan seperti yang banyak dibertakan orang, yakni dengan melakukan ritual menghayutkan kepala kerbau atau sejenisnya lalu di hanyutkan kelaut atau kesungai. Namun kegiatan dalam acara tolak bala jauh lebih islami, dan juga menjalankan nilai-nilai dakwah, kegiatan ini lebih kepada ritual pendekatan diri kepada Allah, dan memunajatkan serta memanjatkan doa kepada Allah supaya dijauhkan dari segala macam bala dan bencana yang akan menimpa, kegiatan yang demikian sungguh sangat baik dan di pertahankan, disampaing memunajat juga berubudiah sesama masyarakat, dan juga menjaga silaturrahim antar warga dalam gampong.

BAB IV
TRADISI TOLAK BALA DI KECAMATAN MEUKEK
KABUPATEN ACEH SELATAN

A. Pendapat Ulama dan Tokoh Adat Budaya di Kecamatan Meukek

Menurut tokoh masyarakat adat dan budaya setempat yang menjadi faktor utama munculnya Tradisi Tolak Bala dikalangan masyarakat yaitu Tradisi Tolak Bala merupakan Adat warisan nenek moyang yang tidak boleh ditinggalkan proses pelaksanaannya oleh masyarakat Aceh Khususnya di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan, faktor munculnya Tradisi Tolak Bala juga disebabkan oleh akulturasi budaya antara agama Islam dan Hindu dan pengetahuan masyarakat yang kurang sehingga masyarakat ikut-ikutan dalam melaksanakan Tradisi Tolak Bala. Berdasarkan faktor-faktor yang dikemukakan oleh masyarakat terhadap perkembangan pelaksanaan Tradisi Tolak Bala. Sebagaimana yang dikatakan oleh Teungku Jafa.

“Banyak faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam melaksanakan tradisi Tolak Bala. Masyarakat beranggapan jika tidak ikut melaksanakan Tolak Bala akan mendapat kesialan dan musibah pada diri dan keluarganya. Ada juga masyarakat yang beranggapan pada pelaksanaan Tolak Bala itu merupakan bentuk untuk menghindari musibah dan berbagai penyakit”.⁶³

Hal berbeda disampaikan oleh Teungku Syahri selaku masyarakat Gampong di Kecamatan Meukek sebagai berikut:

“Faktor yang mempengaruhi masyarakat ikut melaksanakan tradisi Tolak bala adalah karena tradisi tersebut merupakan tradisi rutin yang terus

⁶³Hasil wawancara dengan tokoh agama Teungku Jafa di Kecamatan Meukek Pada Tanggal 25 Juli 2022

*menerus dilaksanakan oleh masyarakat setiap tahunnya, apabila tidak ikut memperingati Tolak Bala timbul rasa malu kepada masyarakat yang lain, dan juga akan menimbulkan rasa resah akan terjadinya musibah dikemudian hari karena sudah menjadi sugesti bagi masyarakat yang tidak melaksanakan Tradisi Tolak Bala akan mendapatkan kesialan dan musibah”.*⁶⁴

Sedangkan Menurut Tokoh Masyarakat Zainal Mahdi menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor pelaksanaan kegiatan tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan, antara lain:⁶⁵

a. Faktor adat

Faktor adat merupakan suatu faktor utama yang mendorong masyarakat untuk melaksanakan Tradisi Tolak Bala, karena setiap orang Aceh mengaku Tradisi Tolak Bala merupakan Adat Aceh yang sulit untuk ditinggalkan oleh masyarakat. Masyarakat di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan menganggap bahwa tradisi Tolak Bala sebagai adat yang memang sudah sejak dahulu dilaksanakan oleh para ulama-ulama di Aceh.

b. Faktor perasaan tidak enak pada masyarakat

Faktor perasaan tidak enak pada masyarakat merupakan suatu faktor masyarakat merasa tidak enak apabila tidak melaksanakan Tradisi Tolak Bala, Untuk menghindari perbedaan dalam masyarakat di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan maka sebagiannya ikut-ikutan dalam

⁶⁴Hasil wawancara dengan tokoh agama Teungku Syahril di Kecamatan Meukek Pada Tanggal 28 Agustus Juli 2022

⁶⁵Hasil wawancara dengan Zainal Mahdi selaku tokoh masyarakat adat dan budaya di Kecamatan Meukek Pada Tanggal 05 Oktober 2022

melaksanakan Tradisi Tolak Bala, ikut-ikutan tersebut karena masyarakat kurang memahami mengenai tradisi tolak bala.

c. Faktor fanatik

Melalui faktor fanatik, seolah-olah Tradisi Tolak Bala dapat mempengaruhi masyarakat dalam proses pelaksanaannya. Masyarakat turun temurun melaksanakan Ritual tersebut. Pengaruh turun-temurun tersebut masyarakat menganggap Tradisi Tolak Bala itu baik apabila dilaksanakan, ataupun Tradisi Tolak Bala itu tidak baik. Itu tergantung pada orang yang menilainya antara besar manfaat ataupun mudharatnya.

Keberadaan Tradisi Tolak Bala kemudian dipahami dan dipersepsikan lebih lanjut oleh para masyarakat. Sehingga dalam konteks ini masyarakat mencoba menghubungkan faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam melaksanakan Tradisi Tolak Bala. Sebenarnya sebagian masyarakat di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan, ada yang sudah tidak mau melaksanakan Tradisi Tolak Bala. Namun karena beranggapan bahwa jika tidak ikut serta dalam melaksanakan Tradisi Tolak Bala akan mendapatkan musibah, masyarakat sudah sangat percaya tentang hal tabu yang terus menerus berkembang tentang efek yang timbul dikemudian hari jika tidak ikut melaksanakan Tolak Bala. Walaupun musibah dikemudian hari diakibatkan oleh faktor lain, namun sering sekali musibah yang timbul tersebut dikaitkan dengan akibat tidak mengikuti Tolak Bala. Pada dasarnya ini hanya tentang kepercayaan mitos.

“Teungku Syahril beliau menjelaskan bahwa Tradisi Tolak Bala merupakan suatu bentuk ikhtiar mengusir wabah dan musibah, karena tradisi Tolak

*Bala tersebut hanyalah suatu tradisi yang telah dilaksanakan sejak dahulunya oleh nenek moyang, jadi menurut beliau tradisi tersebut tidak bertentangan dengan hukum islam, dan yang melaksanakan tradisi tolak bala tersebut adalah masyarakat di Kecamatan Meukek dalam membentuk kesepakatan. Kemudian apabila sudah ada kesepakatan, dan orang yang akan mengadakan Tradisi Tolak Bala tersebut bukan lah orang sembarangan, orang yang akan menjadi penutun Tradisi Tersebut adalah Tokoh Agama, atau ulama yang ada di di Kecamatan Meukek, dan disampaikan kepada seluruh masyarakat yang mengikuti tradisi tolak bala untuk menyediakan berbagai makanan yang akan dibawa ke tempat pelaksanaan tolak bala tersebut, karena selain tujuan untuk menghindari berbagai musibah dan wabah penyakit juga untuk menjalin hubungan silaturahmi antara sesama masyarakat dengan melaksanakan makan bersama”.*⁶⁶

Pelaksanaan Tradisi Tolak Bala oleh masyarakat di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan mempunyai ciri khasnya tersendiri, seperti sebelum adanya kesepakatan mengenai hari yang akan dilaksanakan Tradisi Tolak Bala tersebut, maka terlebih dahulu di umumkan kepada masyarakat Gampong di Kecamatan Meukek agar bergotongroyong membersihkan tempat yang akan dilaksanakan Tradisi Tolak Bala tersebut, sesudah masyarakat Gampong membersihkan tempat tersebut, keesokan harinya masyarakat membawa berbagai jenis makanan yang telah disediakan, dan menggelar pengajian bersama unsur-unsur keagamaan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan ke tempat kuburan yang dilaksanakan mulai dari pagi samapai siang hari, lalu kemudian diiringi dengan berdoa sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk meminta pertolongan agar terhindar dari wabah dan musibah.⁶⁷

⁶⁶Hasil wawancara dengan Teungku Syahril selaku Tokoh Keagamaan di Kecamatan Meukek Pada Tanggal 28 Juli 2022

⁶⁷Hasil wawancara dengan M. Aris selaku tokoh masyarakat, adat dan budaya di Kecamatan Meukek Pada Tanggal 03 Oktober 2022

Setelah kegiatan pengajian dan doa bersama dilakukan maka sebagian masyarakat melakukan kegiatan mandi air laut, sebagaimana yang dikatakan oleh Teuku Jafa:

“Manoe Laot (Mandi air laut) merupakan suatu tradisi dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di hari tolak bala (Rabu Abeh) juga menjadi rutinitas yang dilakukan oleh masyarakat Aceh, selain sebagai upaya tolak bala tradisi ini juga dipercayai dapat menyembuhkan diri dari berbagai macam penyakit dan biasanya dilakukan pada saat bulan safar”.⁶⁸

Sebagian masyarakat di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan melaksanakan Tradisi Tolak Bala sangatlah sederhana dan tidak berlebihan karena yang lebih di utamakan adalah niatnya seseorang tersebut untuk melaksanakan Tradisi Tolak Bala. Tradisi tersebut hingga sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat dengan sangat baik.

Dalam proses pelaksanaan tradisi tolak bala di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh selatan telah banyak memiliki perubahan dari masa ke masa, hal ini seperti yang di sampaikan oleh Teungku Syifaudin menyatakan bahwa proses pelaksanaan kegiatan kenduri tolak bala atau yang lebih dikenal dengan istilah tradisi tolak bala pada jaman dulu banyak kegiatan yang dilakukan pada saat proses kenduri tersebut seperti halnya menyediakan nasi kuning berserta daging dan berbagai bunga dan makanan lainnya untuk di hanjutkan ke sungai dan ke laut setelah kegiatan tersebut masyarakat melakukan kegiatan mandi bersama di sungai dan laut yang di percayai dapat mengbuang penyakit dan musibah di bulan safar, dengan berkembangnya ajaran Islam sehingga proses kegiatan pelaksanaan kenduri

⁶⁸Hasil wawancara dengan tokoh agama Teungku Jafa di Kecamatan Meukek Pada Tanggal 25 Juli 2022

tolak bala pada saat sekarang ini khususnya di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan di laksanakan dengan membaca Al-Qur'an, Doa bersama, dan membaca Yasin.⁶⁹

Proses pengajian dan doa bersama dilakukan ditempat keramat seperti kuburan Ulama dan di balai mesjid namun terdapat juga sebagian masyarakat yang menggelar pelaksanaan pengajian di tepi sungai, kegiatan tersebut dilakukan mulai dari pagi hingga siang hari, setelah kegiatan pengajian maka dilanjutkan dengan doa bersama dengan seluruh masyarakat yang hadir sehingga pada akhir pelaksanaan tersebut masyarakat makan bersama-sama makanan yang telah dibawah dari rumah di tempat pengajian tersebut setelah kegiatan pengajian dan doa bersama dilakukan maka seluruh masyarakat kembali kerumah dan tidak ada ritual lain yang dilakukan.

Pelaksanaan ritual tolak bala mengandung nilai-nilai pendidikan Islam dan keagamaan yang meliputi nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai sosial. Pelaksanaan ritual tradisi tolak bala diharapkan mampu menguatkan nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam pelaksanaan tersebut. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam atau nilai keagamaan yang didapat dari pelaksanaan ritual tradisi tolak bala adalah sebagai berikut:

a. Nilai Aqidah

Nilai pendidikan Islam tentang Aqidah yang ada dalam pelaksanaan ritual tradisi tolak bala, sesuai pendapat tokoh masyarakat yang telah diwawancari

⁶⁹Hasil wawancara dengan tokoh agama Teungku Syifaudin di Kecamatan Meukek Pada Tanggal 06 Oktober 2022

peneliti. Berdasarkan wawancara bersama dengan teungku Surnadi, beliau menjelaskan bahwa:

“Dalam pelaksanaan ritual keagamaan dalam tradisi tolak bala pastinya itu ada mengandung Nilai Aqidah yaitu tentang keyakinan seorang hamba terhadap tuhanNya bahwa segala pertolongan itu hanya dari Allah SWT semata. Masyarakat disini memang meyakini bahwa dengan diadakannya tolak bala, maka akan terhindar dari semua bala bencana dan wabah penyakit. Dengan meyakini bahwa Allah akan menolong hambanya yang sedang berikhtiyar berusaha dengan mengadakan ritual keagamaan dalam tradisi tolak bala ini. Dalam Al-Qur’an juga terdapat firman-Nya yang artinya ini “aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku.”⁷⁰

Hal senada juga disampaikan oleh Muhajir selaku tokoh masyarakat, beliau mengatakan:

“Pelaksanaan tolak bala adalah sebuah bentuk keyakinan masyarakat yang sangat kuat bahwa segala musibah, bala atau bencana dan wabah penyakit dapat dihindarkan dan dihilangkan dengan adanya pelaksanaan ritual keagamaan dalam tradisi tolak bala”⁷¹

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dilapangan nilai aqidah didalam pelaksanaan ritual keagamaan dalam tolak bala tidak ada yang bertentangan dengan ajaran agama Islam khususnya di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Karena hampir setiap rangkaian kegiatannya adalah berasal dari ajaran agama Islam seperti salat magrib dan isya yang merupakan rukun Islam kedua yaitu salat. Begitu pula dengan pembacaan surah yasin yang dilaksanakan oleh masyarakat adalah memang merupakan surah yang berada didalam Al-Qur’an yang

⁷⁰Hasil wawancara dengan tokoh agama Teungku Surnadi di Kecamatan Meukek Pada Tanggal 26 Juli 2022

⁷¹Hasil wawancara dengan Muhajir selaku Tokoh Masyarakat di Kecamatan Meukek Pada Tanggal 28 Juli 2022

berasal dari Firman Allah SWT. Begitu pula ratibul haddad dan shalawat nariyah serta pengajian yang didalamnya terdapat zikir, doa, serta pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Semua rangkaian kegiatan ini dikemas dalam satu acara yaitu tradisi tolak bala yang diyakini masyarakat di kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan bisa menolak musibah seperti musibah kebakaran, bala atau bencana dan wabah penyakit seperti virus corona yang ada pada saat sekarang ini.

b. Nilai Ibadah

Pelaksanaan ritual keagamaan dalam tradisi tolak bala memiliki nilai pendidikan Islam yaitu ibadah. Karena hampir semua rangkaian kegiatan ritual keagamaan dalam tradisi tolak bala itu memiliki perbuatannya adalah bentuk ibadah.

Menurut hasil wawancara dengan Teungku Syifaudin selaku tokoh agama di Kecamatan Meukek kabupaten Aceh Selatan juga menjelaskan bahwa:

“Banyak sekali nilai ibadah yang ada dalam pelaksanaan ritual keagamaan dalam tradisi tolak bala mulai dari salat magrib berjamaah, salat hajat berjamaah, membaca surah Yasin, membaca rathibul haddad, membaca sholawat nariyah, salat isya berjamaah dan pelaksanaan pengajian bersama sebagai bentuk ibadah seorang hamba kepada Tuhan-Nya. Nilai keagamaan yang ada didalam tradisi tolak bala memang banyak ke arah ibadah, karna pelaksanaannya yang didasari ketaatan mengerjakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya”⁷²

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa pelaksanaan ritual keagamaan dalam tradisi tolak bala mengandung nilai pendidikan islam yaitu nilai ibadah yang ada didalam rangkaian-rangkaian acaranya seperti salat magrib berjamaah, salat hajat berjamaah, membaca surah yasin, membaca ratibul haddad, membaca

⁷²Hasil wawancara dengan tokoh agama Teungku Syifaudin di Kecamatan Meukek Pada Tanggal 06 Oktober 2022

sholawat Nariyah, salat isya berjamaah dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an secara bersama-sama. Semua rangkaian ini adalah bentuk ibadah seorang hamba kepada tuhan yang baik itu dari segi perbuatan maupun perkataan.

c. Nilai Sosial

Dalam ritual keagamaan dalam tradisi tolak balak juga memiliki nilai sosial ketika pelaksanaan tradisi tolak bala. Berdasarkan hasil wawancara bersama Teungku Syifaudin selaku tokoh agama, menyatakan bahwa:

“kegiatan pelaksanaan tradisi tolak bala ini merupakan suatu bentuk silaturahmi antar masyarakat, disebabkan pada saat acara berlangsung seluruh masyarakat dan pemuda ikut serta dalam kegiatan tersebut, terlebih pada saat kegiatan pengajian semua masyarakat dan pemuda yang hadir berkumpul ditempat pengajian dan sebagiannya membuat minuman serta makanan yang akan dimakan bersama-sama”⁷³

Keuchik Gampong Blang Bladeh juga menambahkan mengenai nilai sosial yang ada dalam pelaksanaan ritual keagamaan dalam tradisi tolak bala, beliau menyatakan:

“ketika tolak bala, disetiap susunan acaranya seperti habis sholat magrib, membaca yasin, membaca ratibul hadad, sholat isya, kami sehabis itu membaca doa. Doa yang kami baca untuk seluruh umat manusia tapi lebih utamanya untuk masyarakat Gampong Blang bladeh Kecamatan Meukek jadi kami pada saat pelaksanaan tolak bala itu saling mendoakan satu sama lain.

Sedangkang Keuchik Gampong Blang Bladeh, mengatakan tentang nilai sosial yang ada pada saat pelaksanaan ritual keagamaan dalam tolak bala ada beberapa masyarakat yang memberikan sumbangan berupa makanan dan minuman untuk kegiatan pelaksanaan ritual keagamaan dalam tradisi tolak bala.

⁷³Hasil wawancara dengan tokoh agama Teungku Syifaudin di Kecamatan Meukek Pada Tanggal 06 Oktober 2022

Berdasarkan hasil observasi penulis, setiap pelaksanaan rangkaian kegiatan tolak bala itu selalu diakhiri dengan pembacaan doa, seperti setelah shalat magrib itu membaca doa hingga sampai kegiatan inti pada ritual tolak bala itu juga diakhiri dengan pembacaan doa tolak bala. Doa yang dipanjatkan masyarakat bukan untuk individu saja tetapi untuk semuanya tidak terkecuali siapapun.

Adapun pendapat muhammadiyah mengenai tradisi tolak bala adalah pelaksanaan kegiatan tradisi tolak bala, tradisi tolak bala ini memang telah dilaksanakan secara turun-temurun, namun menurut pandangan muhammadiyah tradisi tolak bala dilakukan dengan cara tidak berlebihan seperti dalam pelaksanaannya mengahanjutkan sesajen maupun daging kesungai hal itu sudah diluar syariat Islam, namun dalam pelaksanaannya kita hanya cukup berzikir, berdoa, dan memohon apun kepada Allah agar dijauhi dari penyakit dan musibah.

Sedangkan perbedaan tradisi tolak bala di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan dengan tentunya memiliki perbedaan yang mendasar disebabkan tradisi, budaya dan adat yang berbeda, seperti halnya yang dikutip berdasarkan hasil penelitian terdahulu di Kabupaten Nagan Raya dimana dalam proses ritual tolak bala masih dengan membuat kegiatan dengan menganjutkan sesajen ke laut dengan di isi dengan berbagai daging makanan lainnya serta kain putih dengan membuat rakit seluruh makanan dan daging tersebut atau yang lebih dikenal dengan sesajen dihanyutkan ke sungai dan laut dengan menggunakan rakit.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Praktek Ritual Keagamaan dalam Tradisi Tolak Bala di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama pelaksanaan ritual keagamaan yang dilakukan oleh Masyarakat di Kecamatan Meukek, meliputi membaca salawat, berzikir, Doa dan sebagian desa membaca Al-Qur'an di kuburan keramat dan di tepi sungai, sedangkan pada malam hari dilaksanakan kegiatan berdoa dimesjid, kegiatan tersebut di setiap desa berbeda dilakukan dan pada esoknya mereka pergi makan-makan ke pantai.

Kedua sebelum memulai pengajian dan doa bersama masyarakat dihimbaukan untuk memasak dan menyediakan berbagai makanan yang nantinya dibawa ke tempat pengajian untuk dimakan bersama-sama di akhir proses pengajian dan doa bersama.

Ketiga tradisi Tolak Bala dilaksanakan oleh masyarakat dipandu oleh Teungku dan tokoh-tokoh keagamaan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan serta diiringi dengan doa-doa yang sering digunakan dalam ajaran Islam.

Keempat masyarakat di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan melaksanakan Tradisi Tolak Bala karena sebagai upaya untuk memelihara Adat, menghindari musibah, dan penyakit di bulan safar.

Kelima Faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam melaksanakan tradisi Tolak Bala adalah masyarakat beranggapan jika tidak ikut melaksanakan Tolak Bala akan mendapat kesialan dan musibah pada diri dan keluarganya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

Pertama diharapkan, bagi pemerintah dan masyarakat agar dapat melestarikan pelaksanaan ritual keagamaan dalam tradisi tolak bala di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan karena didalamnya memiliki banyak nilai-nilai pendidikan islam seperti nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai sosial.

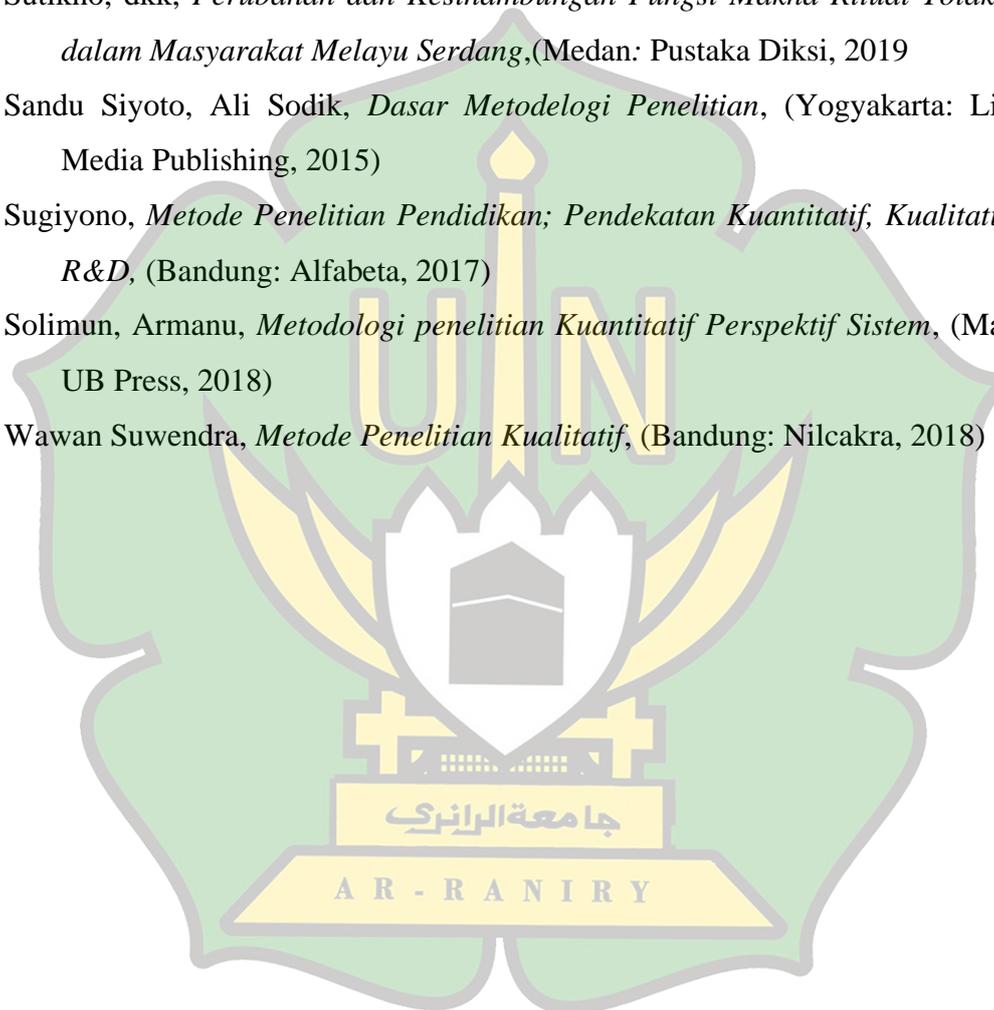
Kedua diharapkan kepada masyarakat agar terus melakukan kegiatan praktek ritual keagamaan dalam tradisi tolak bala.

Ketiga diharapkan kepada penelian ilmiah dan akademiktis agar terus melakukan penelitian ini dimana kekurangan dalam penelitian ini dapat disempurnakan oleh penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan, *Ritual Kelender Aneuk Jamee di Aceh Selatan*, (Banda Aceh: Lemabga Naskah Aceh, 2021)
- Aji Akhsal, “*Unsur Teologis dalam Tradisi Khanduri Blang di Desa Ruak, Kecamatan Kluet Utara*” (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2017)
- Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)
- Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Suka Bumi: CV Jejak, 2018)
- Bab II Tinjauan Pustaka A. Praktik, Repository. Unimus, 2017*
- Djam’an Satori, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabate, 2011)
- Darwis A. Sulaiman, dkk., *Aceh Bumi Iskandar Muda*, (Banda Aceh: Pemerintah Prov. NAD, 2008)
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004)
- Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teknologi*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018)
- Harjoni, *Agama Islam dalam Pandangan Filosofis*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Muhammad Syaltout, *Al-Islam Aqidah Wa Syar’iah*, (Mesir: Dar al-Qolam, 1996)
- Muri Yusuf, *Metode Penelitian: kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017)
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985)
- Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*, (Jakarta: kencana, 2016)
- Sandu Siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015)
- Soerjono Soerkanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1997)
- Syarifuddin, *Tradisi Doa Dana (Tolak Bala) Pada Masyarakat Lanta Barat Kecamatan Lambu Kabupaten Bima*, Skripsi (Online) UIN Alauddin Makassar, (2018)

- Safrizal, *Analisis Tradisi Tolak Bala Dalam Tinjauan Sosiologi Di Gampong Blang Baro Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya*, Skripsi (Online) Universitas Teuku Umar Meulaboh, (2014)
- Y. Sumandiyo Hadi, “*Seni dalam Ritual Agama*”, (Yogyakarta: Buku Pustaka, 2006)
- Sutikno, dkk, *Perubahan dan Kesenambungan Fungsi Makna Ritual Tolak Bala dalam Masyarakat Melayu Serdang*, (Medan: Pustaka Diksi, 2019)
- Sandu Siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Solimun, Armanu, *Metodologi penelitian Kuantitatif Perspektif Sistem*, (Malang: UB Press, 2018)
- Wawan Suwendra, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Nilcakra, 2018)



LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab. ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor :203/Un.08/FAH/KP.00.4/01/2022

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2022 tanggal 12 November 2021.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan Kesatu : Menunjuk saudara : 1. Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Rahmad Syahputra, M.Pd.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Yusra Nabilla/ 180501030

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Praktek Ritual Keagamaan Dalam Tradisi Tulak Bala di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan

- Kedua : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 24 Januari 2022

Dekan

AR-RANIRY

Fauzi Ismail

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 2 : Surat Izin Mengadakan Penelitian dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 1065/Un.08/FAH.I/PP.00.9/07/2022
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. BAPAK CAMAT KECAMATAN MEUKEK KABUPATEN ACEH SELATAN
2. Tokoh Masyarakat Bidang keagamaan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : YUSRA NABILA / 180501030
Semester/Jurusan : VIII / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat sekarang : Rukoh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PRAKTEK RITUAL KEAGAMAAN DALAM TRADISI TOLAK BALA DI KECAMATAN MEUKEK KABUPATEN ACEH SELATAN**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 13 Juli 2022
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 13 Oktober
2022

Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag., M.Sc., M.A.

Lampiran 3 : Surat Keterangan telah melakukan penelitian dari Kantor Camat
Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN
KECAMATAN MEUKEK

Jl. Tgk. Abbas Hasyim No. 028 Telp. (0656) 322546
KUTA BARO – MEUKEK

Nomor : 070.80 /230/ 2022
Lampiran : -
Perihal : **Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian ==**

Kuta Baro, 25 Juli 2022
Kepada Yth :
Dekan Universitas Islam
Negeri Ar-Raniry Fakultas
Adab dan Humaniora
Provinsi Aceh
di -
Banda Aceh

1. Berdasarkan Surat dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Fakultas Adab dan Humaniora Provinsi Aceh Nomor : 1065/Un.08/FAH.I/PP.00.9/07/2022 Tanggal 13 Juli 2022 Perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa.

2. Camat Meukek Kabupaten Aceh Selatan dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **YUSRA NABILA**
NIM : 180501030
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Semester : VIII

3. Benar yang namanya tersebut diatas telah melakukan Penelitian Ilmiah dengan Tokoh Masyarakat Bidang Keagamaan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan pada Bulan Juli 2022. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data dalam Penyusunan **Skripsi** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Study pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang berjudul **"Praktek Ritual Keagamaan Dalam Tradisi Tulak Bala di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh selatan"**.

4. Demikian surat keterangan ini dikeluarkan sebagai bahan seperlunya.-



NIP. 198109021999121001

Lampiran 4 : Pedoman Wawancara

DAFTAR WAWANCARA

1. Kegiatan ritual keagamaan apa saja yg ada dalam tolak bala
2. Apakah kegiatan tersebut dilakukan secara rutin setiap tahunnya
3. Siapa saja yang ikut terlibat dalam proses kegiatan tolak bala
4. Apa tradisi tolak bala di lakukan secara turun temurun
5. Dalam kegiatan keagamaan apakah ada ayat-ayat tertentu yg di baca kan sebagai bentuk kepercayaan dalam menghindari musibah
6. Apakah terdapat juga kegiatan dalam bentuk menyajikan hidangan makanan untuk di hanyutkan ke sungai
7. Apa saja tujuan dalam proses tradisi tolak bala tersebut
8. Apakah ada peraturan tertentu dalam melaksanakan kegiatan tersebut
9. Apakah kegiatan ritual keagamaan dilaksanakan di kuburan keramat
10. Bagaimanakah bentuk- bentuk kegiatan yang dilaksanakan pada saat pengajian dan doa bersama di kuburan keramat
11. Apakah dalam kegiatan tolak bala ini dihadiri oleh seluruh masyarakat
12. Apakah pada saat pelaksanaan kegiatan ritual keagamaan dalam tradisi tolak bala ini dipimpin oleh Teungku
13. Apa ayat dan doa yang sering dibacakan dalam tradisi tolak bala
14. Mengapa kegiatan ritual keagamaan dalam tradisi tolak bala ini dilakukan di kuburan keramat dan disungai
15. Bagaimana menurut pendapat bapak tentang pelaksanaan ritual keagamaan dalam tradisi tolak bala saat ini apakah sudah sesuai dengan syariat islam atau sebaliknya.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Lampiran 5 : Dokumentasi

DOKUMENTASI PENELITIAN

1. Foto Wawancara Penelitian



2. Foto kegiatan pelaksanaan Ritual Tolak Bala di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan

